

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL,
KECERDASAN SOSIAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP
TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI**

**(STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA)**

SKRIPSI

Oleh :

LADYS MEI SICHA

G02218012



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ladys Mei Sicha

NIM : G02218012

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 26 Juni 2022

Yang menyatakan,



(Ladys Mei Sicha)

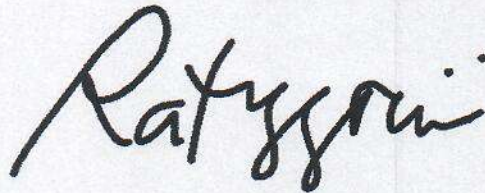
NIM: G02218012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ladys Mei Sicha NIM. G02218012 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 26 Juni 2022

Dosen Pembimbing,



(Ratna Anggraini Aripriatiwi, S.E., M.S.A., Ak., CA)

NIP: 198905282019032014

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Ladys Mei Sicha NIM. G02218012 ini telah di pertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, Tanggal 05 Juli 2022, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program strata satu bidang Akuntansi.

Majelis Munaqasah skripsi,

Penguji I,



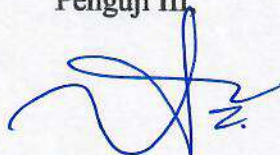
**Ratna Anggraini Aripriatiwi, S.E.,
M.S.A., Ak., CA
NIP. 198905282019032014**

Penguji II,



**Binti Shofiatul Jannah, SE., M.S.A,
CSRS, CSRA
NIP. 199007292019032022**

Penguji III,



**Noor Wahyudi, M.Kom
NIP. 198403232014031002**

Penguji IV,



**M. Dliyan Muflih, M.E
NIP. 202202001**

Surabaya, 05 Juli 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



**Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001**



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LADYS MEI SICHA
NIM : 602218012
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / AKUNTANSI
E-mail address : ladysmei313@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN
SOSIAL DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
AKUNTANSI (STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 JUNI 2022

Penulis


(LADYS MEI SICHA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)” bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial dan simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer dengan metode survei menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 UIN Sunan Ampel Surabaya yang masih aktif berjumlah 472 mahasiswa dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2018 dan 2019 berjumlah 195 dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, setiap hipotesis akan dianalisis menggunakan *software* SPSS untuk menguji hubungan antar variabel.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai t hitung sebesar $2,380 < 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,018 > 0,05$, variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai t hitung sebesar $2,136 > 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$, variabel kecerdasan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai t hitung sebesar $2,350 < 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,020 > 0,05$ dan variabel perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai t hitung sebesar $2,164 < 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,032 > 0,05$. Serta, secara keseluruhan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan nilai f hitung sebesar $45,957 > 2,43$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB 2	13
KAJIAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Akuntansi Keperilakuan	13
2.1.2. Kecerdasan Emosional	15
2.1.3. Kecerdasan Spiritual	18
2.1.4. Kecerdasan Sosial	19
2.1.5. Perilaku Belajar	20
2.1.6. Tingkat Pemahaman Akuntansi	21
2.2. Penelitian Terdahulu	24
2.3. Kerangka Konseptual	31
2.4. Pengembangan Hipotesis	33
2.4.1. Kecerdasan Emosional dan Pemahaman Akuntansi	33
2.4.2. Kecerdasan Spiritual dan Pemahaman Akuntansi	34
2.4.3. Kecerdasan Sosial dan Pemahaman Akuntansi	35
2.4.4. Perilaku Belajar dan Pemahaman Akuntansi	35

2.4.5. Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi.....	36
BAB 3	38
METODE PENELITIAN	38
3.1. Jenis Penelitian	38
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	38
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.3.1. Populasi.....	38
3.3.2. Sampel.....	39
3.4. Variabel Penelitian.....	40
3.5. Definisi Operasional.....	42
3.6. Jenis dan Sumber Data	45
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.8. Teknik Analisis Data.....	45
3.8.1. Uji Kualitas Data	46
3.8.1.1. Uji Validitas	46
3.8.1.2. Uji Reliabilitas	47
3.8.2. Uji Asumsi Klasik.....	47
3.8.2.1. Uji Normalitas	47
3.8.2.2. Uji Multikolinearitas	48
3.8.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.8.3. Pengujian Hipotesis.....	49
3.8.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	49
3.8.3.2. Uji Statistik t (Uji Parsial)	50
3.8.3.3. Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model)	50
3.8.3.4. Koefisien Determinasi (R^2).....	50
BAB 4	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Deskripsi Umum Objek Penelitian	52
4.1.1. Lokasi Penelitian	52
4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
4.2. Analisis Data	53
4.2.1. Statistik Deskriptif	53

4.2.1.1. Karakteristik Statistik Deskriptif Responden	53
4.2.1.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	54
1. Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional (X1).....	56
2. Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual (X2).....	60
3. Deskripsi Variabel Kecerdasan Sosial (X3).....	65
4. Deskripsi Variabel Perilaku Belajar (X4).....	67
5. Deskripsi Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y).....	71
4.2.2. Uji Kualitas Data	73
4.2.2.1. Uji Validitas	73
4.2.2.2. Uji Reliabilitas	74
4.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	75
4.2.3.1. Uji Normalitas	75
4.2.3.2. Uji Multikolinearitas	75
4.2.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	76
4.2.4. Uji Hipotesis.....	77
4.2.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	77
4.2.4.2. Uji Parsial (Uji t)	78
4.2.4.3. Uji Simultan (Uji F).....	80
4.2.4.4. Uji Koefisien Determinan	82
4.3. PEMBAHASAN	82
4.3.1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.....	82
4.3.2 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	85
4.3.3 Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi ...	88
4.3.4 Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.....	91
4.3.5 Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.....	93
BAB 5	95
PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Keterbatasan	96
5.3 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	39
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	40
Tabel 3.3 Definisi Operasional	42
Tabel 4.1 Data Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.2 Data Berdasarkan Angkatan	54
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	55
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Kecerdasan Emosional	56
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Kecerdasan Spiritual	60
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Kecerdasan Sosial	65
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Perilaku Belajar	67
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi	71
Tabel 4.9 Uji Regresi Linier Berganda	77
Tabel 4.10 Hasil Uji t	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji F)	81
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)	82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Tingkat Kelulusan Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2015-2017Error!
Bookmark not defined.**
- Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....32**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner.....	102
Lampiran 2 Hasil Jawaban Responden Pada Uji Validitas dan Reliabilitas (Sampel=30 Responden)	108
Lampiran 3 Hasil Jawaban Responden Pada Uji Regresi (Sampel=195 Responden)	116
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas	154
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas.....	157
Lampiran 6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	159
Lampiran 7 Hasil Uji Asumsi Klasik	160
Lampiran 8 Uji Hipotesis.....	166



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sesuai Program Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tahun 2014-2018 peringkat Indonesia ada pada posisi 110-115. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia belum termasuk Negara *Very High Human Development* (Perkembangan manusia yang sangat tinggi) dan posisi peringkat diatas bukan merupakan posisi yang maksimal. Salah satu komponen yang memberdayakan posisi yang tidak ideal adalah kualitas pendidikan. Kenyataan yang dihadapi kini ialah banyaknya lulusan sarjana yang berasal dari perguruan tinggi, akan tetapi sebatas minoritas saja yang berada di dunia kerja mengingat rendahnya kualitas yang mereka miliki (Anggraeni and Setiawan, 2017).

Indonesia sebagai bagian dari lingkungan global sebenarnya membutuhkan kemampuan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan global, sehingga penting untuk meningkatkan SDM, khususnya melalui peningkatan kualitas pendidikan nasional serta memperluas bakat atau prestasi di bidang-bidang ilmu pengetahuan di antaranya penguasaan dalam bidang ilmu akuntansi (Parauba, 2014). Dalam bersaing secara global, otoritas publik berusaha menyiapkan lulusan akuntansi untuk memasuki jasa akuntan dan auditor lewat strategi pemerintah, standar kompetensi dan staf yang berkomitmen. Jelas, terlepas dari seberapa rajin otoritas publik berusaha, hal itu bisa digagalkan jika calon lulusan gagal memberikan

dukungan (Anggraeni and Setiawan, 2017). Ilmu akuntansi bukan sebatas menyoroti proses pengakuan, pencatatan, pengukuran, pelaporan dan peringkasan informasi dari peristiwa atau berbagai transaksi keuangan saja, tetapi pula pada peristiwa atau berbagai transaksi sosial dan lingkungan. Tujuannya adalah supaya laporan pembukuan bisa secara utuh menyajikan informasi akuntansi, yang meliputi informasi keuangan, lingkungan dan sosial pada klien untuk itu perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan akuntansi yang berkualitas yang memahami dan menerapkan ilmunya sehingga mahasiswa dapat berkualitas baik dalam dunia kerja (Lako, 2018).

Sikap dan mental mahasiswa merupakan faktor yang dapat mendukung para mahasiswa dalam keberhasilannya memahami dan mengaplikasikan akuntansi dengan baik. Sebagai perguruan tinggi yang akan meluluskan mahasiswa di bidang akuntansi, pendidikan tinggi di bidang akuntansi saat ini tidak hanya membutuhkan lulusan dengan kapasitas keilmuan atau akademik saja, tetapi juga kemampuan pemeriksaan khusus (analisa teknikal) di bidang *humanistic skill* dan *professional skill*, dan pada akhirnya mampu bersaing di bidang akuntansi. *Humanistic skill* yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri secara manusiawi dalam kehidupan sosial, yang juga merupakan penyebab keberlangsungan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Sedangkan *professional skill* adalah kemampuan profesional seseorang yang memiliki pengetahuan akademik yang cukup untuk memperbaharui dirinya di masyarakat (Widayati and Ristiyana, 2019).

Pemahaman awal konsep akuntansi, dasar akuntansi sangatlah penting, jika mahasiswa tidak sepenuhnya memahami dasar-dasarnya, maka itu juga sulit untuk diikuti. Pemahaman tentang pengantar akuntansi akan memfasilitasi untuk mata kuliah akuntansi berikutnya, seperti akuntansi keuangan lanjutan, akuntansi keuangan menengah, auditing, dll. Akuntansi bukanlah ilmu hafalan yakni, mengingat atau menghafalkan rumus matematika, sains atau ilmu fisika namun menggunakan pemikiran yang memerlukan penghafalan, upaya mengingat atau logika tidak memastikan bagaimana mahasiswa dapat paham dengan akuntansi (Nuraini, 2017). Beragam faktor yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa memahami ilmu akuntansi, di mana salah satu faktornya adalah faktor kecerdasan (Anggraeni and Setiawan, 2017). Banyak sekali macam dari faktor-faktor kecerdasan, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan perilaku belajar.

Kecerdasan emosional yakni kapasitas atau kemampuan individu yang tujuannya untuk mengelola, meningkatkan, atau merubah kondisi hidup yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang dapat diperbaiki secara alami. Seringkali orang dengan kecerdasan akademis yang tinggi, mereka cenderung cemas berlebihan, terlalu kritis, mudah menarik diri, tampak menyendiri, dan sering mengalami kesulitan mengekspresikan kekesalan dan kemarahan mereka dengan tepat. Dengan dukungan EQ (*Emotional Quotients*) yang rendah, orang seperti itu sering menjadi sumber permasalahan karena ciri-ciri tersebut. Jika seorang individu memiliki IQ tinggi tetapi EQ rendah, mereka sering terlihat keras

kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, sulit mempercayai masyarakat, berhati dingin terhadap keadaan lingkungan, mudah tersinggung dan mudah menyerah saat menghadapi tekanan (Herlinda, 2015). Dalam buku *Emotional Intelligence, IQ (Intelligence Quotients)* hanya merekam sekitar 20% faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dan kesuksesan dalam keseharian, sedangkan 80% sisanya ditentukan faktor lain biasanya dinamakan kecerdasan emosional, berarti menunjukkan bahwa kecerdasan emosional itu jauh lebih penting dimiliki mahasiswa daripada jika hanya memiliki kecerdasan intelektual saja dalam memahami ilmu akuntansi. Hal tersebut yang menjadi dasar pemikiran akan pentingnya mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan perilaku belajar (Goleman, 1998).

Tidak kalah pentingnya faktor kecerdasan spiritual, dimana ini termasuk kecerdasan yang dinilai vital dalam menentukan pengetahuan tentang akuntansi. Kecerdasan spiritual yakni kecerdasan dalam memposisikan cara kita berperilaku dan hidup dalam pengaturan yang lebih luas serta menonjol, juga guna memutuskan bahwa gaya hidup atau aktivitas satu atau beberapa individu penting daripada yang lain. Kecerdasan spiritual adalah pondasi dan kecerdasan terbaik yang dibutuhkan kecerdasan lain untuk bekerja (Anggraeni and Setiawan, 2017). Terdapat contoh kasus di Indonesia bahwa dari tahun 2014 sampai 2020 terdapat 10 kasus mahasiswa bunuh diri akibat depresi dalam mengerjakan tugas akhir mereka bahkan pada tahun 2020 sendiri ada 3 (tiga) nyawa yang melayang akibat depresi (Lukman, 2020), peristiwa tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya tingkat emosional dan spiritualisme mahasiswa ketika menghadapi dan

memanfaatkan penderitaan yang dihadapinya. Ditambah lagi pembelajaran akuntansi bisa dikatakan sulit untuk dipahaminya, karena harus membutuhkan ketenangan hati, membebaskan masalah yang di hadapinya, serta dibutuhkan kualitas diri untuk mempelajari dan memahami akuntansi.

Kecerdasan sosial juga termasuk faktor yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yakni kemampuan atau kapasitas dalam memahami serta melakukan pengelolaan korelasi antar individu. Kecerdasan sosial artinya mampu membuat pihak-pihak di sekitar anda merasa nyaman dan tentram dengan kehadiran mereka (Ariantini, Herawati and Sulindawati, 2017). Konsep kecerdasan sosial mendefinisikan kecerdasan sosial yakni kemampuan atau kapasitas dalam mengawasi dan memahami orang lain. Sebagai seorang mahasiswa, dibutuhkan kecerdasan sosial saat berinteraksi dengan teman, pengajar, dan lingkungan sekitar, serta ketabahan mental untuk mengungkapkan pendapat dan rencana untuk kehidupan ke depan yang rumit. Unsur atau komponen kecerdasan sosial mencakup dua dimensi, yakni: fasilitas sosial dan kesadaran sosial (Goleman, 2006).

Faktor selanjutnya yang juga berpengaruh pada tingkat pemahaman ilmu akuntansi yakni perilaku belajar. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku belajar di perguruan tinggi di antaranya kebiasaan pembelajaran, atau juga perilaku mahasiswa sangat terkait dengan pemanfaatan waktu untuk belajar dan beraktivitas secara baik. Pembelajaran yang menarik dapat diraih dengan memanfaatkan metode yang tepat, lebih tepatnya memiliki kesempatan yang tepat untuk hadir di kelas, belajar di rumah, mengikuti ulangan atau berkelompok.

Perilaku yang bagus bisa dicapai jika mahasiswa menyadari tanggung jawab mereka dan tahu bagaimana mengalokasikan waktu dengan benar antara belajar dan kegiatan non-akademik (Rokhana, 2016).

Proses belajar di Indonesia secara umum, tidak dapat dianggap sebagai proses belajar mandiri. Pengajar mengetahui sumber informasi apa yang perlu mahasiswa pelajari sebagai bentuk program belajar atau silabus, selanjutnya pada saat itu mahasiswa menjalani program pembelajaran, dan dosen mengontrol proses pembelajaran mahasiswa. Oleh karena itu, derajat pendidikan akuntansi akan terlihat dari cara berperilaku mandiri akademik mahasiswa yang telah terjadi. Dari derajat pengetahuan di bidang akuntansi, seseorang dapat melihat seberapa besar peran pengetahuan akuntansi dalam profesi akuntansi dalam suatu bisnis. Tingkat pemahaman mahasiswa tentang akuntansi ditunjukkan oleh sejauh mana mahasiswa memahami apa yang telah terkonsentrasi dalam hal ini tentang ilmu akuntansi. Nilai seorang mahasiswa dengan pemahaman akuntansi ditunjukkan tidak sebatas berdasarkan nilai yang diperoleh pada perkuliahan, namun pula dalam pemahaman dan kemampuan mahasiswa untuk menguasai berbagai konsep relevan yang ada. Selanjutnya pendidikan tinggi akuntansi juga memiliki peran untuk menciptakan kemampuan mahasiswa pada suatu profesi dalam lingkungan yang ditekan oleh persaingan dan terus mengalami perubahan (Rokhana, 2016).

Pemahaman akuntansi itu sendiri yakni seberapa jauh kapabilitas dalam memahami akuntansi baik sebagai kumpulan informasi ataupun praktik. Kemampuan atau penguasaan pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran secara teratur dinyatakan dalam angka atau skor tes dari pengajar.

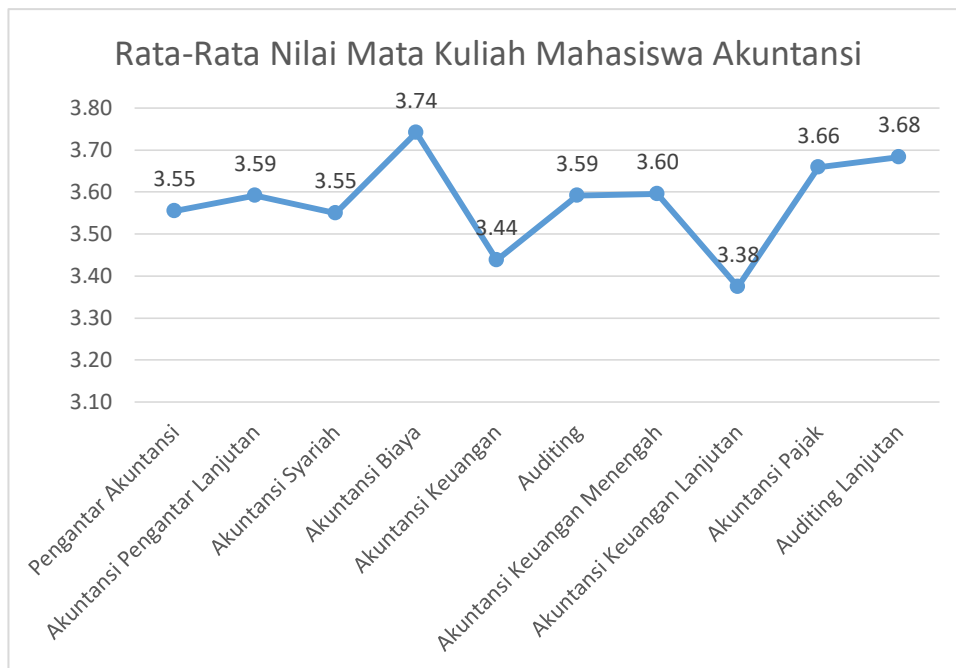
Mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman tinggi memungkinkan akan cepat menyelesaikan pembelajaran dalam pendidikan tinggi (Herlinda, 2015).

Fenomena yang terjadi di kampus UIN Sunan Ampel sendiri yaitu nilai dari 10 mata kuliah yang didapatkan oleh mahasiswa akuntansi angkatan 2018 dan 2019 rata-rata mendapatkan nilai yang terbilang bagus. Akan tetapi terdapat beberapa mata kuliah yang nilainya menurun seperti pada mata kuliah Akuntansi Keuangan ang diampuh di semester 3 dengan nilai rata-ratanya yaitu 3,44 dan juga pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan yang diampuh di semester 5 dengan nilai rata-rata yaitu 3,38, adanya penurunan tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi adalah bobot mata pelajarannya bertambah, mudah menyerah saat mempelajari mata kuliah yang sulit, mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan tugas, jarang membaca buku dalam mata kuliah yang diampuh, tidak pernah aktif dalam diskusi pada saat perkuliahan dimulai atau karena tidak belajar saat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

sebelum

ujian.



Terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu terkait hasil penelitian, untuk variabel kecerdasan emosional pada penelitian yang dilakukan oleh, Rusmiani & Widanaputra (2017), Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017), Luhglatno (2018) Oemar & Okto Fani (2018), Gayatri & Wirawati (2019), dan Maula et al. (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan dan positif, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Akan tetapi, hasil berbeda dari penelitian Laksmi & Sujana (2017), Nuraini (2017) dan Widayati & Ristiyana (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Pada penelitian Anggraeni & Setiawan (2017), Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017), Luhglatno (2018), Oemar & Okto Fani (2018), Gayatri & Wirawati (2019) dan Widayati & Ristiyana (2019) variabel kecerdasan spiritual, hasil menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan dan positif, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Akan tetapi, hasil berbeda dari penelitian Nuraini (2017) dan Maula et al. (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Pada penelitian Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017) variabel kecerdasan sosial, hasil menunjukkan bahwa kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan dan positif, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Akan tetapi, hasil berbeda dari penelitian Anggraeni & Setiawan (2017), dan Widayati & Ristiyana (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Pada penelitian Rusmiani & Widanaputra (2017), Oemar & Okto Fani (2018), Gayatri & Wirawati (2019) dan Maula et al. (2020) variabel perilaku belajar, hasil menunjukkan bahwa perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan dan positif, artinya apabila mahasiswa memiliki perilaku belajar yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Akan tetapi, hasil berbeda dari penelitian Widayati &

Ristiyana (2019) yang menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Pada penelitian Anggraeni & Setiawan (2017), Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017), Luhglatno (2018), Oemar & Okto Fani (2018), Widayati & Ristiyana (2019) dan Maula et al. (2020) secara simultan, hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan perilaku belajar yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Akan tetapi, hasil berbeda dari penelitian Nuraini (2017) hasil menunjukkan bahwa motivasi tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar.

Mengacu pemaparan tersebut, sekiranya juga tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan hasil pengungkapan yang dilakukan oleh peneliti dan pentingnya pemahaman akuntansi yang ditunjang dengan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan perilaku belajar dengan maksud mencapai lulusan yang berkualitas unggul yang mampu dan juga paham cara menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkannya sehingga bisa menjadi akuntan yang handal dan profesional di masyarakat. Sehingga penulis menjadikan **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)”** sebagai judul penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang bisa dijabarkan dari latar belakang yang ada, yaitu:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Apakah kecerdasan sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?
4. Apakah perilaku belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?
5. Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti menyatakan bahwa tujuan penelitian berdasarkan pernyataan diatas adalah :

1. Untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Untuk menguji pengaruh kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Untuk menguji pengaruh perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
5. Untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian, maka dengan penuh harapan penelitian yang telah dilakukan bisa memberi manfaat untuk semua pihak, di antaranya:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan semangat mahasiswa akuntansi dalam perkuliahan bahwa tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan perilaku belajar mahasiswa dapat mempengaruhi pemahaman terhadap akuntansi. Mahasiswa juga bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar yang dapat membuat seseorang sukses. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya jika di dalam penelitian ini ada variabel yang belum diteliti.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan lebih lanjut dari sistem pelatihan akuntansi yang ada untuk menciptakan

SDM (Sumber Daya Manusia) yang efektif dan professional serta menjadi kajian bagi UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai pendorong dan sebagai sumber informasi ilmiah tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar sehingga mahasiswa mampu menyerap ilmu pengetahuan melalui tingkat kecerdasan yang sudah dimiliki dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Akuntansi Keperilakuan

Behavioral Accounting Research adalah studi terhadap perilaku akuntan atau perilaku non-akuntan sebagaimana mereka dipengaruhi oleh fungsi akuntansi serta pelaporan (T. Hofstede & J. Kinard, 1970). Kata akuntansi keperilakuan baru ada pada tahun 1967 dalam artikel *Journal of Accounting Research* oleh Becker yang mereview tulisan Cook (1967). Akuntansi perilaku adalah cabang akuntansi yang menggunakan sistem akuntansi untuk menguji korelasi antara tindakan manusia (Siegel, G. et al. 1989). Istilah sistem akuntansi digunakan secara luas di sini untuk mencakup semua desain alat pengendalian manajemen, termasuk sistem kontrol, sistem anggaran, desain akuntansi akuntabilitas, desain organisasi (misalnya, desentralisasi atau sentralisasi), desain pengumpulan biaya, desain pengukuran kinerja, dan pelaporan keuangan.

Pada umumnya, ruang lingkup akuntansi perilaku dapat dipisahkan menjadi 3 wilayah dasar. Pertama, pengaruh perilaku manusia sehubungan dengan perencanaan, pengembangan, dan pemanfaatan sistem akuntansi. Bidang akuntansi perilaku ini khawatir tentang filosofi manajemen dan cara berpikir yang memengaruhi sifat pengendalian akuntansi yang digunakan pada perusahaan. Kedua, pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia. Akuntansi perilaku berpusat pada apa yang dimaksud dengan sistem akuntansi untuk inspirasi,

kegunaan, navigasi, pemenuhan pekerjaan, dan kolaborasi. Ketiga, cara dan strategi prediksi agar mengubah perilaku manusia. Area ketiga dari akuntansi perilaku berkaitan dengan bagaimana sistem akuntansi digunakan untuk mempengaruhi perilaku.

Akuntansi adalah ilmu yang berkembang. Ilmu akuntansi telah berkembang dengan dunia bisnis saat ini, dimana akuntansi berperan dalam menghasilkan informasi keuangan dan non keuangan bagi penggunanya untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Akuntansi tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek seperti perilaku manusia dan kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat diperoleh melalui akuntansi. Akuntansi perilaku dapat didefinisikan sebagai sub-disiplin akuntansi yang berhubungan dengan aspek perilaku manusia yang terkait dengan proses pengambilan keputusan ekonomi.

Faktor sosiologis, psikologis, dan sosial-psikologis yang berkaitan dengan akuntansi perilaku (Siegel dan Marconi, 1986), yaitu pertama sikap, sikap adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang cenderung untuk bertindak, baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan, tujuan, objek, ide, dan situasi manusia. Kedua, motivasi adalah suatu proses yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan usaha individu untuk mencapai suatu tujuan. Persepsi ketiga, persepsi adalah bagaimana orang mempersepsikan atau menginterpretasikan peristiwa, objek dan orang. Keempat, belajar, yang diartikan sebagai proses yang membutuhkan perilaku baru. Kelima, kepribadian mengacu pada ciri-ciri psikologis seseorang yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya (Lubis, 2017).

2.1.2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pada intinya merupakan kapasitas atau kemampuan untuk membangkitkan serta mempertahankan diri dari menghadapi ketidakpuasan, tidak melebih-lebihkan kegembiraan dan mengontrol dorongan hati, berempati dan berdo'a, mengelola keadaan pikiran serta menjaga beban tekanan agar tidak mematikan kemampuan berpikir. Berbeda dengan IQ, yang penelitiannya telah ada pada ratusan ribu orang selama hampir 100 tahun, dimana kecerdasan emosional termasuk suatu konsep yang belum lama (Goleman, 1998). Bahkan IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan, kejayaan, atau kepuasan sepanjang kehidupan sehari-hari, dan sekolah serta budaya kita lebih menekankan pada kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional, padahal EQ juga besar pengaruhnya terhadap kehidupan kita kedepannya.

Kecerdasan emosional juga memainkan peran yang sangat penting dalam lingkungan kerja, dan ada banyak bukti bahwa orang dengan emosi yang baik siap untuk memahami serta menangani perasaannya sendiri secara baik, dapat menangani perasaan asli orang lain dan membaca dengan teliti, dan mereka juga mempunyai keunggulan pada tiap bagian kehidupan, baik dalam cinta dan persahabatan, atau dalam mendominasi aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan politik suatu organisasi. Seseorang dengan kecerdasan emosional berarti mereka terikat untuk menjadi bahagia dan bermanfaat sepanjang kehidupan sehari-hari, menguasai kecenderungan pikiran yang mendorong produktivitas mereka, individu yang tidak memiliki pengaruh sama sekali atas kehidupan emosional mereka akan menghadapi pertempuran batin yang menyangkal fokus

mereka dalam kemampuan untuk bekerja dan juga untuk berpikiran yang jernih. Kecerdasan emosional sebagai mana definisi yang dicetuskan Salovey (2002:58-59) dalam Goleman (1998) mengembangkan kapasitas atau kemampuan ini menjadi lima komponen, dimana lebih spesifiknya yakni:

1. Mengenali Emosi Diri

Ini adalah kemampuan dalam memahami emosi saat itu dialami. Ini adalah pokok dari kecerdasan emosional, dan beberapa psikolog menyinggung kesadaran diri merupakan meta-emosi, atau keakraban seseorang dengan emosinya. Seperti yang ditunjukkan oleh Mayer, kesadaran diri adalah perhatian pada perasaan dan pertimbangan tentang perasaan, dan jika mereka kurang waspada, orang dapat dengan mudah masuk ke dalam perkembangan perasaan dan dikendalikan olehnya. Kesadaran diri tidak menjamin penguasaan emosi, namun ini merupakan sebuah syarat krusial dalam mengontrol perasaan dengan tujuan agar orang bisa menguasai perasaan mereka atau mengontrol emosinya.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi ialah kemampuan tunggal dalam menangani perasaan, oleh karenanya mereka bisa terungkap secara benar atau dalam kesepakatan, dengan demikian keseimbangan di dalam diri orang tersebut bisa tercapai. Menjaga perasaan yang mengganggu adalah kunci dalam mencapai kesejahteraan emosi. Berlebihannya emosi yang bertambah seiring lamanya waktu akan merobek kestabilan diri. Kapasitas tersebut meliputi kemampuan dalam melepaskan ketegangan, gangguan atau

kemurungan, menghibur diri sendiri serta hasil yang diakibatkan dan juga kemampuan dalam naik dari perasaan yang menekan atau mengganggu (Goleman, 1998).

3. Memotivasi Diri Sendiri

Pencapaian haruslah dilewati dengan memiliki inspirasi diri, dan itu artinya tekun dalam menunda pemenuhan dan mengendalikan kekuatan pendorong, dan memiliki perasaan motivasi yang positif, menjadi energi spesifik, antusiasme, pemikiran positif, dan keberanian.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Empati juga sebutan untuk kemampuan memahami perasaan orang lain. Sesuai (Goleman, 1998) menerangkan bahwa kapabilitas individu dalam peduli atau memahami orang lain, memberikan kemampuan individu untuk memahami. Individu yang dapat berhubungan lebih siap untuk menangkap sinyal sosial yang tersirat memperlihatkan apa yang individu lainnya butuhkan. Oleh karena itu, mereka lebih siap untuk mengakui perspektif orang lain, lebih siap untuk memperhatikan serta peka pada sentimen orang lain.

5. Membina Hubungan

Kapasitas untuk mendorong koneksi adalah keahlian yang menjunjung tinggi kemasyhuran, administrasi dan prestasi relasional (Goleman, 1998). Kemampuan dalam berkomunikasi berarti kemampuan penting untuk membangun hubungan yang efektif. Orang merasa sulit

dalam memperoleh apa yang dibutuhkan serta sulit untuk mendapatkan asumsi dan keinginan orang lain.

2.1.3. Kecerdasan Spiritual

SQ atau kecerdasan spiritual adalah kapasitas atau kemampuan semangat individu untuk membingkai dirinya secara keseluruhan lewat bermacam latihan positif, dengan demikian ia dapat mengatasi bermacam masalah melalui melihat makna di dalamnya. Seorang dengan kecerdasan ini sebenarnya akan menentukan konflik yang dihadapi melalui memandang pertentangan dari segi baiknya, dengan demikian bisa diselesaikannya suatu bentrokan secara tepat serta umumnya akan melihat permasalahan berdasarkan maknanya (Zohar and Marshall, 2000).

Individu melakukan cara yang berbeda untuk memiliki pilihan untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. banyak individu melakukan latihan sosial seperti membantu gelandangan untuk memenuhi rohani atau spiritual mereka yang lain. Namun tidak jarang orang juga melakukan meditasi, yoga atau dengan melakukan refleksi diri untuk mengamati kepribadian mereka dan berubah menjadi individu yang unggul sehingga mereka dapat menelusuri arti penting hidup yang sebenarnya (Zohar and Marshall, 2000).

Kecerdasan spiritual (SQ) muncul dalam keseharian kita misalnya, perilaku yang dapat diterima, menguraikan kehidupan, dan menjadi individu yang lebih cerdas. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti mampu beradaptasi, fleksibel dengan iklim, memiliki pilihan untuk mengambil ilustrasi dari setiap

kesempatan dalam hidupnya sehingga ia dapat berubah menjadi individu yang cerdas sepanjang kehidupan sehari-hari (Zohar and Marshall, 2000).

2.1.4. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial artinya kapasitas individu untuk bergaul bersama orang lain, dapat terhubung secara baik serta mampu merasakan sebagaimana yang orang lain rasakan. Goleman (2006) mencirikan kecerdasan sosial ialah kapasitas dalam memahami individu lainnya serta mengambil tindakan cerdas dalam hubungan manusia. Goleman (2006) berpendapat bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan mengendalikan orang lain untuk membentuk individu melakukan apa yang kita butuhkan, terlepas dari apakah individu tersebut membutuhkannya.

Berdasarkan Widayati & Ristiyana (2019) kecerdasan sosial artinya kapasitas seseorang untuk berhubungan dengan unsur-unsur lingkungan. Seorang dengan tingginya kecerdasan sosial, cenderung tanpa henti bisa memanfaatkan setiap kapasitas pikiran serta komunikasi non-verbal untuk memahami teman bicaranya. Sedangkan, berdasarkan Herlinda (2015) mahasiswa dengan kecerdasan sosial yang termasuk baik, tentunya ingin berteman juga berkolaborasi dengan baik juga dengan penduduk. Melalui hubungan yang baik, para mahasiswa ini bisa mendorong sesamanya, contohnya terkait memahami suatu mata kuliah. Bertambah tingginya inspirasi dari lingkungan, maka pemahaman mahasiswa tadi atas pelajaran (akuntansi) akan meningkat juga.

2.1.5. Perilaku Belajar

Sebagaimana pemaparan dari Suwardjono (2004) dalam Herlinda (2015) bahwa, belajar di perguruan tinggi ialah keputusan penting untuk mewujudkan tujuan individu. Cara belajar, semangat, serta perilaku mahasiswa pada pembelajaran ditentukan oleh kesadarannya terhadap tujuan yang sifatnya individual serta tujuan instansi pendidikan secara jelas. Kuliah adalah kesempatan luar biasa untuk menegaskan bagaimana siswa dapat menafsirkan proses penilaian diri sendiri. Mengendalikan sistem pembelajaran lebih penting daripada hasil tes atau skor. Dengan asumsi sistem pembelajaran dilakukan dengan baik, nilainya adalah akibat logis dari proses tadi.

Belajar sebagaimana yang diartikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yakni berupaya untuk mendapatkan kemampuan berpikir atau informasi. Ringkasnya, ini berakna bahwa belajar ialah suatu gerakan dengan maksud guna menghasilkan kemampuan berpikir atau informasi. Menurut Crow dan Crow (1958) belajar berarti mendapatkan norma-norma, informasi, dan perilaku. Sedangkan menurut Laurine (1958) bahwa yang dimaksud dengan belajar yakni penyesuaian atau penguatan mentalitas lewat suatu pengalaman. Dari definisi tersebut, belajar tidak berarti tujuan atau hasil akan tetapi menekankan kepada proses. Dan menurut Morgan (1961) yakni perubahan perilaku yang benar-benar tahan lama sebagai dampak atau hasil dari pengalaman sebelumnya. Juga masuk akal bahwa penyesuaian perilaku dapat dilihat dalam peningkatan seseorang dari tahap awal sampai dewasa.

2.1.6. Tingkat Pemahaman Akuntansi

a. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah seni, seni mengukur, mengkomunikasikan, menafsirkan aktivitas keuangan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi menghitung data dan informasi yang membantu atau mendukung investor, pialang, manajer, otoritas pajak, perusahaan, organisasi, atau pengambil keputusan lain di lembaga lain untuk mengalokasikan sumber daya Suatu kegiatan untuk mengukur, mempersiapkan, atau menyediakan. Selama ini para ekonom dan akuntan telah memberikan definisi akuntansi dengan banyak perbedaan dan persamaan.

Charles T. Horngren dan Weller T Harrison berpendapat bahwa akuntansi adalah kerangka kerja data yang melakukan tindakan bisnis, memproses informasi menjadi laporan, dan memberikan hasil kepada para pemimpin. Dalam pengertian akuntansi ini, akuntansi dianggap sebagai peraturan atau sistem yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Definisi akuntansi ini konsisten dengan pemahaman akuntansi *American Accounting Association* (AAA) dan pernyataan ABP.

Selain itu, pemahaman Warren tentang akuntansi didasarkan pada kenyataan bahwa umumnya akuntansi bisa diuraikan sebagai suatu sistem informasi yang melaporkan pada individu yang terlibat secara dekat tentang keadaan dan kegiatan ekonomi suatu perusahaan. Ternyata pemahaman akuntansi Warren hampir sama dengan Charles, AAA, dan ABP, namun definisi akuntansi Warren menambahkan tentang keadaan perusahaan. Singkatnya, akuntansi juga

membantu menunjukkan status kerugian, keuntungan, masa depan, dan produktivitas. Dan lain-lain dari perusahaan yang berminat.

Menurut *American Academy of Accounting*, pelaporan keuangan adalah cara paling umum untuk mengenali, memperkirakan, dan melaporkan informasi ekonomi, memungkinkan mereka yang menggunakannya untuk membuat keputusan dan keputusan yang jelas dan jelas.

b. Pemahaman Akuntansi

Munawir (2004) dalam Herlinda (2015) memberikan pemaparan terkait akuntansi mencakup beberapa bagian utama dari tiga istilah dasar yakni modal, kewajiban, dan aktiva. Aset tidak terbatas terhadap aset berwujud perusahaan, tetapi juga mencakup biaya yang tidak dialokasikan (perubahan yang ditangguhkan), biaya yang belum dialokasikan untuk pendapatan masa depan, dan aset tidak berwujud lainnya (aset tidak berwujud), itikad baik, paten, hak penerbitan, dll. Memahami akuntansi adalah sejauh mana Anda berkemampuan dalam memahami akuntansi sebagai praktik atau proses atau tubuh pengetahuan. Perolehan informasi serta kemampuan yang diciptakan oleh suatu mata pelajaran umumnya diperlihatkan melalui angka atau nilai tes dari dosen.

Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bijaksana dan pengertian dengan benar, tetapi pemahaman adalah proses, cara, atau perbuatan pengertian. Artinya yang paham akuntansi itu cerdas dan memahami akuntansi. Pemahaman akuntansi pada konteks ini diukur mempergunakan mata kuliah akuntansi yakni auditing lanjutan, auditing,

akuntansi pajak, akuntansi manajerial, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi syariah, akuntansi pengantar lanjutan, serta pengantar akuntansi. Mata kuliah ini di dalamnya memuat komponen-komponen yang secara keseluruhan mampu menggambarkan akuntansi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis sebagai bahan pemikiran dan referensi bagi penulis. Berikut Tabel 2.1 yang menjelaskan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi [Ni Putu Laksmi Gayatri dan Ni Gst. Putu Wirawati, E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali Vol.28.2.Agustus (2019): 1377-1404](Gayatri and	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel penelitian berbeda 2) Subjek penelitian ini hanya dari satu angkatan saja. 3) Objek penelitian berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengumpulan data sama menggunakan kuisioner. 2. Teknik analisis data yang sama yaitu regresi linier berganda 	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pemahaman akuntansi 3. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pemahaman akuntansi 4. Perilaku Belajar berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pemahaman akuntansi

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Wirawati, 2019)			
2.	“Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi” (Laksmi and Sujana, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel penelitian berbeda 2) Subjek penelitian ini hanya dari satu angkatan saja. 3) Objek penelitian berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengumpulan data sama menggunakan kuisioner. 2. Teknik analisis data yang sama yaitu regresi linier berganda 	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual mempengaruhi pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan emosional tidak mempengaruhi pemahaman akuntansi
3.	“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” (Maula, Amin and Afifudin, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel penelitian berbeda 2) Subjek penelitian ini hanya dari satu angkatan saja. 3) Objek penelitian berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengumpulan data sama menggunakan kuisioner. 2. Teknik analisis data yang sama yaitu regresi linier berganda 	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif 2. Kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi tidak memiliki pengaruh 3. Perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif. <p>Secara Simultan:</p> <p>Kecerdasan emosional, spiritual dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi</p>

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
4.	“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi” (Oemar and Okto Fani, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel penelitian berbeda 2) Objek penelitian berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek Penelitian sama 2. Data dikumpulkan melalui metode kuisioner. 3. Data dianalisis melalui regresi linier berganda 	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif 2. Kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif 3. Perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif. <p>Secara Simultan:</p> <p>Kecerdasan emosional, spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh signifikan</p>
5.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi [Ni Kadek Ayu Rusmiani dan A.A.G.P. Widanaputra, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.20.2.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel penelitian berbeda 2) Subjek penelitian ini hanya dari satu angkatan saja. 3) Objek penelitian berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengumpulan data sama menggunakan kuisioner. 2. Teknik analisis data yang sama yaitu regresi linier berganda 	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi 3. Perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Agustus (2017): 959-985] (Rusmiani and Widanaputra, 2017)			
6.	“Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi” (Anggraeni and Setiawan, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel penelitian berbeda 2) Subjek dalam penelitian ini berbeda 3) Objek penelitian berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data dikumpulkan melalui metode kuisioner. 2. Data dianalisis melalui teknik regresi linier berganda 	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif 2. Kecerdasan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh tidak signifikan (tidak dapat dikonfirmasi karena koefisien determinasinya rendah) <p>Secara Simultan:</p> <p>Kecerdasan spiritual dan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan</p>
7.	“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Subjek penelitian ini hanya dari satu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian sama 2. Data dianalisis 	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional terhadap tingkat

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Sosial, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” (Widayati and Ristiyana, 2019)	angkatan saja. 2) Objek penelitian berbeda.	melalui teknik regresi linier berganda 3. Data dikumpulkan melalui metode kuisioner.	<p>pemahaman akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan</p> <p>2. Kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan</p> <p>3. Kecerdasan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan</p> <p>4. Perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan</p> <p>Secara Simultan:</p> <p>Kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan</p>
8.	“Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderating” (Nuraini, 2017)	1) Variabel penelitian berbeda 2) Objek penelitian berbeda.	1. Subjek Penelitian sama 2. Data dikumpulkan melalui metode kuisioner. 3. Data dianalisis melalui teknik regresi linier	<p>Secara Parsial:</p> <p>1. Kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dasar memiliki pengaruh yang tidak signifikan</p> <p>2. Kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar memiliki pengaruh yang tidak signifikan</p> <p>3. Kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi dasar memiliki pengaruh yang</p>

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
			berganda	signifikan Secara Simultan: Motivasi tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dasar
9.	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Angkatan 2013 Universitas Pendidikan Ganesha [Komang Tika Ariantini, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1(Volume 7 No. 1 Tahun 2017)](Ariantini, Herawati and Sulindawati,	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel penelitian berbeda 2) Subjek penelitian ini hanya dari satu angkatan saja. 3) Objek penelitian berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengumpulan data sama menggunakan kuisioner. 2. Teknik analisis data yang sama yaitu regresi linier berganda 	Secara Parsial: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi 3. Kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi Secara Simultan: Kecerdasan emosional, spiritual, sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	2017)			
10.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Pemahaman Akuntansi [Luhgiatno, Jurnal Bingkai Ekonomi, JBE Vol.3 , No1 , Januari 2018, pp; 50 – 58](Luhgiatno, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Variabel penelitian berbeda. 2) Subjek penelitian berbeda. 3) Objek penelitian berbeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pengumpulan data sama menggunakan kuisioner. 2. Teknik analisis data yang sama yaitu regresi linier berganda 	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan spritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi <p>Secara Simultan:</p> <p>Kecerdasan emosional dan spritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi</p>

Sumber: Data diolah peneliti

2.3. Kerangka Konseptual

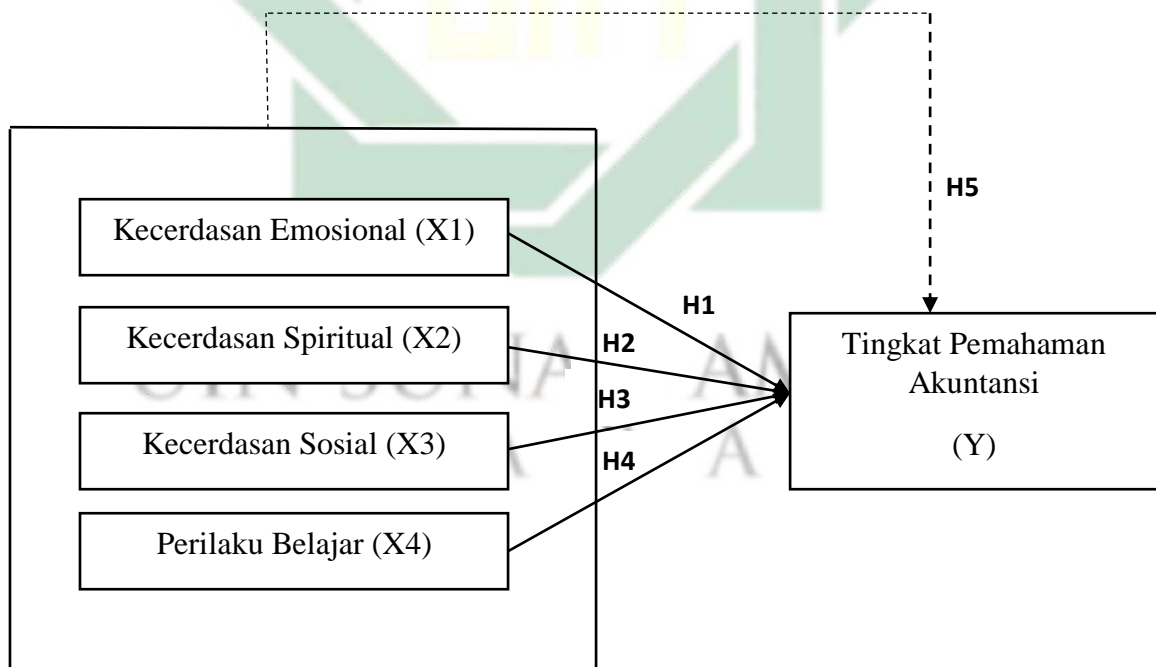
Konsep ialah suatu abstraksi yang pembentukannya melalui pengeneralisasian sesuatu yang spesifik. Maka dari hal tersebut, suatu konsep merupakan abstraksi dan tidak bisa secara langsung diukur atau diamati. Pengukuran serta pengamatan terhadap konsep sebatas bisa dilakukan lewat konstruksi atau disebut variabel (Herlinda, 2015). Sehingga variabel adalah simbol ataupun lambang yang mewakili besaran atau nilai suatu konsep. Tingkat pemahaman akuntansi ialah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami akuntansi. Kemampuan mengetahui atau memahami akuntansi dikaitkan dengan beberapa hal, seperti perilaku belajar.

Korelasi antara sikap belajar serta tingkat pemahaman akuntansi berdasarkan pada asumsi bahwa perilaku belajar artinya proses seseorang dari tak memahami menjadi memahami, dari tak mengerti menjadi mengerti serta lain-lain, untuk perubahan perilaku yang secara keseluruhan lebih baik akibat hubungan dengan lingkungan. oleh sebab itu, baiknya perilaku belajar dapat mengarah pada pemahaman pada pelajaran secara optimal. Selain perilaku belajar, hal terkait berikutnya ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi berdasarkan pada pemahaman bahwa kecerdasan emosional ialah kapabilitas individu buat lebih memotivasi dirinya sendiri, mengatur kondisi mental seseorang, menahan kepuasan dan mengendalikan emosi, serta tahan menghadapi kegagalan.

Kemauan yang kuat untuk mengerti akuntansi akan mendorong seseorang berusaha mencari cara menghilangkan ketidaktahuan tersebut. Berikutnya adalah

kecerdasan spiritual, kaitannya kecerdasan ini dengan tingkat pemahaman akuntansi diasumsikan bahwa dalam kecerdasan ini salah satu aspek yang menonjol adalah kemampuan dalam memimpin diri dalam belajar dengan kata lain adalah kemampuan dirinya dalam mengatur waktu untuk belajar. Selain itu kecerdasan sosial juga berkaitan dengan tingkat pemahaman akuntansi, ini diasumsikan bahwasannya dalam kecerdasan sosial individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar, teman, guru, dosen dan sebagainya. secara lebih sederhana kerangka pemikiran ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah peneliti

Keterangan :

—————→ : Pengaruh secara parsial

- - - - - → : Pengaruh secara simultan

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Kecerdasan Emosional dan Pemahaman Akuntansi

Secara ringkas yang dimaksud dengan kecerdasan emosional yakni kapabilitas atau kemampuan manusia yang berguna untuk menghadapi, meningkatkan, dan mengubah lingkungan sehari-hari yang tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang dapat diatasi. Seringkali orang dengan kecerdasan akademis yang tinggi, mereka cenderung cemas berlebihan, terlalu kritis, mudah menarik diri, tampak menyendiri, dan sering mengalami kesulitan mengekspresikan kekesalan dan kemarahan mereka dengan tepat. Dengan dukungan EQ (*Emotional Quotient*) yang rendah, orang-orang ini sering menyebabkan masalah sehubungan dengan ciri-ciri di atas. Setiap kali seseorang memiliki IQ tinggi namun EQ rendah, mereka sering keras kepala, sulit untuk hidup berdampingan, mudah kecewa, menantang untuk mempercayai orang lain, mudah putus asa saat menghadapi tekanan dan tidak peka terhadap kondisi lingkungan.

Berdasarkan Rusmiani & Widanaputra (2017), Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017), Luhgiatno (2018), Oemar & Okto Fani (2018), Gayatri & Wirawati (2019), dan Maula et al. (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan dan positif, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka

pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya.

Mengacu pemaparan tersebut, maka dijabarkan hipotesis yaitu:

H1: Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

2.4.2. Kecerdasan Spiritual dan Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dinilai vital dalam menentukan pengetahuan tentang akuntansi. Kecerdasan spiritual yakni kecerdasan dalam memposisikan cara kita berperilaku dan hidup dalam pengaturan yang lebih luas serta menonjol, juga guna memutuskan bahwa gaya hidup atau aktivitas satu atau beberapa individu penting daripada yang lain. Kecerdasan spiritual adalah pondasi dan kecerdasan terbaik yang dibutuhkan kecerdasan lain untuk bekerja (Anggraeni and Setiawan, 2017).

Berdasarkan penelitian Anggraeni & Setiawan (2017), Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017), Luhglatno (2018), Oemar & Okto Fani (2018), Gayatri & Wirawati (2019) dan Widayati & Ristiyana (2019) variabel kecerdasan spiritual, hasil menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan dan positif, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Mengacu pemaparan tersebut, maka dijabarkan hipotesis yaitu:

H2: Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

2.4.3. Kecerdasan Sosial dan Pemahaman Akuntansi

Goleman adalah tokoh yang mengembangkan konsep kecerdasan sosial dimana didefinisikan sebagai kemampuan dalam memahami serta membimbing orang lain, baik pria maupun wanita. Sebagai mahasiswa, kita membutuhkan kecerdasan sosial untuk menghadapi teman sebaya, dosen, masyarakat, dan kita juga membutuhkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan mempersiapkan masa depan dengan lebih menyeluruh. Komponen dari *social intelligence* atau kecerdasan sosial mencakup aspek-aspek berupa kesadaran sosial serta fasilitas sosial (Goleman, 2006).

Pada penelitian Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017) variabel kecerdasan sosial, hasil menunjukkan bahwa kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan dan positif, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Mengacu pemaparan tersebut, maka dijabarkan hipotesis yaitu:

H3: Kecerdasan sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

2.4.4. Perilaku Belajar dan Pemahaman Akuntansi

Capaian prestasi akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh perilaku belajarnya selama di perguruan tinggi. Perilaku dan kebiasaan belajar siswa sangat berkaitan erat dengan meluangkan waktu untuk belajar dan aktivitas yang lain. Hanifah dan Syukriy (2001: 67) dalam Rokhana (2016) menerapkan strategi

yang tepat saat perkuliahan berlangsung yakni mengikuti ujian, belajar berkelompok, atau belajar di rumah, mengklaim mampu mencapai pembelajaran yang efisien. Jika mahasiswa menyadari tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, mereka dapat mencapai perilaku belajar yang baik dan bisa dengan baik mengatur waktunya baik itu untuk aktivitas belajar ataupun nonbelajar.

Berdasarkan penelitian Rusmiani & Widanaputra (2017), Oemar & Okto Fani (2018), Gayatri & Wirawati (2019) dan Maula et al. (2020) variabel perilaku belajar, hasil menunjukkan bahwa perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan dan positif, artinya apabila mahasiswa memiliki perilaku belajar yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Mengacu pemaparan tersebut, maka dijabarkan hipotesis yaitu:

H4: Perilaku Belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

2.4.5. Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi

Pada penelitian Anggraeni & Setiawan (2017), Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017), Luhglatno (2018), Oemar & Okto Fani (2018), Widayati & Ristiyana (2019) dan Maula et al. (2020) secara simultan, hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan perilaku

belajar yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Mengacu pemaparan tersebut, maka dijabarkan hipotesis yaitu:

H5: Secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, tujuan dasarnya adalah peneliti menggunakan sampel dan populasi tertentu, yang di sini berarti peneliti menggunakan alat penelitian ketika mengumpulkan data penelitian dan statistik ketika menganalisis data, yang tujuannya memberi gambaran serta mengukur hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019).

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 07 April 2022 – 27 Juni 2022 dan berlokasi di kawasan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yang berada di Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Berdasarkan Sugiyono (2019) sebuah populasi yakni suatu area generalisasi mencakup subyek/obyek yang memiliki jumlah dan suatu ciri yang telah peneliti tentukan guna dipelajari serta disimpulkan. Dengan kata lain, populasi terdiri dari benda-benda dan benda-benda alam lainnya, bukan hanya manusia. Populasi tidak hanya mencakup jumlah objek/subyek yang diselidiki, tetapi juga semua ciri/sifat dari objek atau subjek tersebut. Semua mahasiswa perkuliahannya aktif di

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Islam Sunan Ampel ditetapkan menjadi populasi penelitian ini dengan jumlah 472 mahasiswa, dengan rincian Tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Angkatan	Jumlah
1.	2018	83
2.	2019	112
3.	2020	140
4.	2021	137
TOTAL		472

Sumber: Data diolah peneliti

3.3.2. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, Sampel adalah anggota dari sifat-sifat dan jumlah yang ada pada populasi. Dengan besarnya populasi, peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi, oleh karenanya sampel diambil dari populasi tersebut. Sementara itu sebanyak 195 mahasiswa ditetapkan menjadi sampel penelitian. Metode *purposive sampling* sebagai teknik sampling yaitu melalui pertimbangan khusus (Sugiyono, 2019). Kriteria mahasiswa yang sesuai dengan penelitian ini, antara lain:

1. Mahasiswa aktif akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Mahasiswa yang telah memenuhi SKS dan telah menerima mata kuliah Akuntansi Pengantar Lanjutan, Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan,

Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Manajerial, Akuntansi Syariah, Akuntansi Biaya, Akuntansi Pajak, Auditing, dan Auditing Lanjutan. Dilihat dari metode di atas maka peneliti mengambil sampel dari mahasiswa akuntansi angkatan 2018 dan 2019. Adapun Tabel 4 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Sampel			Jumlah
Mahasiswa 2018	Akuntansi	Angkatan	83
Mahasiswa 2019	Akuntansi	Angkatan	112
TOTAL			195

Sumber: Data diolah peneliti

3.4. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Dinamakan variabel karena ada variasinya. Kata “variabel” hanya ada pada penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif berpandangan bahwa, suatu gejala dapat diklasifikasikan menjadi variabel-variabel. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang digunakan ada 2 jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. (Sugiyono, 2019). Dilihat dari bab landasan teori dan perumusan hipotesis di atas antara lain :

A. Variabel Independen:

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan emosional yang indikatornya meliputi, pengendalian diri, pengenalan diri, keterampilan sosial, empati dan motivasi
2. Kecerdasan spiritual yang indikatornya meliputi bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan holistik, kecenderungan bertanya dan bidang mandiri
3. Kecerdasan sosial yang indikatornya meliputi kesadaran sosial dan fasilitas sosial
4. Perilaku belajar yang indikatornya meliputi kebiasaan mengikuti pelajaran instrumen, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian instrumen

B. Variabel Dependen:

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat pemahaman akuntansi yang indikatornya adalah mengukur tingkat pemahaman akuntansi mempergunakan rerata nilai mata kuliah yang menyangkut akuntansi yakni terdiri dari: auditing lanjutan, auditing, akuntansi pajak, akuntansi manajerial, akuntansi keuangan menengah,

akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi syariah, akuntansi pengantar lanjutan, serta pengantar akuntansi.

3.5. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan untuk mengukur dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 3.3 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Independen			
Kecerdasan Emosional (X1)	Kecerdasan emosional yakni kemampuan berempati, menjaga beban stres agar tidak melumpukan kemampuan berpikir, mengatur suasana hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengendalikan dorongan hati, bertahan dalam menghadapi frustrasi, serta memotivasi diri sendiri (Goleman, 1998).	Indikator untuk mengukur kecerdasan emosional dapat diukur menggunakan (Goleman, 1998) : 1. Pengendalian diri 2. Pengenalan diri 3. Keterampilan sosial 4. Empati 5. Motivasi	Skala <i>likert</i> dipergunakan pada instrumen ini dengan kategori point 1 (sangat tidak setuju) hingga point 5 (sangat setuju). Pada penelitian ini terdapat 18 pertanyaan
Kecerdasan Spiritual (X2)	Mengacu pemaparan dari (Zohar & Marshall, 2000), Spiritual Intelligence (SQ) yakni sebuah kecerdasan guna mengatasi persoalan makna.	Indikator untuk mengukur kecerdasan spiritual dapat menggunakan (Zohar and Marshall, 2000) : 1. Bersikap- fleksibel 2. Kesadaran -diri 3. Menghadapi, dan	Skala <i>likert</i> dipergunakan pada instrumen ini dengan kategori point 1 (sangat tidak setuju) hingga point 5 (sangat setuju).

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
	Tentang kehidupan yang lebih berarti dari yang lain.	memanfaatkan, penderitaan 4. Menghadapi dan melampaui perasaan sakit] 5. Keengganan untuk menyebabkan Kerugian 6. Kualitas hidup 7. Berpandangan holistik 8. Kecenderungan bertanya 9. Bidang mandiri	Terdapat 18 pertanyaan pada penelitian ini.
Kecerdasan Sosial (X3)	Kecerdasan sosial yakni kapabilitas individu dalam membentuk hubungan bersama orang lain, terlepas dari apa yang terjadi dalam interaksi tersebut (Goleman, 2006).	Unsur atau komponen kecerdasan sosial mencakup beberapa dimensi, yakni (Goleman, 2006): 1. Kesadaran Sosial 2. Fasilitas Sosial	Skala <i>likert</i> dipergunakan pada instrumen ini dengan kategori point 1 (sangat tidak setuju) hingga point 5 (sangat setuju). Terdapat 7 pertanyaan pada penelitian ini.
Perilaku Belajar (X4)	Pembelajaran yang efisien berhasil dengan strategi yang tepat yakni saat menghadiri kuliah, belajar di rumah, belajar dalam kelompok, atau mengikuti ujian pada waktu yang tepat. Jika siswa menyadari	Instrumen ukur yang dipergunakan sebagai pengukur variabel perilaku belajar yakni kuesioner. Ini adalah adopsi dari kuesioner Suryaningsum dkk (2008) dalam (Herlinda, 2015), yang selanjutnya dilakukan pengembangannya ke dalam beberapa	Skala <i>likert</i> dipergunakan pada instrumen ini dengan kategori point 1 (sangat tidak setuju) hingga point 5 (sangat setuju). Terdapat 8 pertanyaan pada penelitian

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
	tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, mereka dapat mencapai perilaku belajar yang baik dan dapat membagi waktu mereka dengan lebih baik antara kegiatan belajar dan non-belajar. (Rokhana, 2016)	dimensi, yakni: 1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran Instrumen 2. Kebiasaan Membaca Buku 3. Kunjungan ke Perpustakaan 4. Kebiasaan Menghadapi Ujian Instrumen	ini.
Variabel Dependen			
Pemahaman Akuntansi (Y)	Pemahaman akuntansi yakni seberapa jauh kemampuan dalam memahami akuntansi baik sebagai praktik atau proses ataupun seperangkat pengetahuan. Keterampilan atau penguasaan pengetahuan yang dikembangkan dari mata pelajaran ditunjukkan melalui angka atau nilai tes dari dosen (Herlinda, 2015)	Untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi mempergunakan rerata nilai mata kuliah yang menyangkut akuntansi yakni terdiri dari: Auditing lanjutan; auditing; akuntansi pajak; akuntansi manajerial; akuntansi keuangan menengah; akuntansi keuangan; akuntansi biaya; akuntansi syariah; akuntansi pengantar lanjutan; serta pengantar akuntansi.	Skala <i>likert</i> ialah satuan ukur yang dipergunakan. Pengukuran ini mencakup nilai E (point 1), nilai D (point 2), nilai C (point 3), nilai B (point 4), serta nilai A (point 5). Kuesioner dalam hal ini dijadikan sebagai sarana pengukur variabel tingkat pemahaman akuntansi.

3.6. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan skala *Likert* sebagai pengukur persepsi, pendapat serta sikap kelompok atau individu terkait fenomena sosial dalam interval 1 hingga 5. Dengan kata lain, dari “sangat setuju” menjadi “tidak setuju sama sekali”. Peneliti menggunakan data primer serta ini adalah sumber data dimana perolehannya melalui subjek survei atau responden dengan penyebaran kuesioner sumber asli, serta peneliti adalah metode survei sampel survei kepada sampel penelitian yang telah ditetapkan.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Kuisisioner dipergunakan menjadi teknik untuk mengumpulkan data. Pengertian kuisisioner menurut Sugiyono (2019) adalah teknik untuk mengumpulkan data melalui menghadirkan responden dengan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab. Cara peneliti menyebarkan kuisisioner yaitu mensurvei langsung calon responden yang sudah ditetapkan apabila calon responden tersebut sudah sesuai dengan persyaratan, kemudian menanyakan calon responden untuk kesediaan mengisi kuisisioner. Dirasa penting untuk melakukan prosedur ini karena peneliti memastikan agar kuisisioner tersebut sudah dijawab responden untuk memenuhi syarat prosedurnya.

3.8. Teknik Analisis Data

Pengertian dari teknik analisis data adalah tindakan yang harus dilakukan peneliti setelah terkumpulnya semua data dari responden. Tindakan analisis data yang harus dilakukan adalah teknik untuk memilah data yang sesuai

menggunakan jenis responden dan variabel, menstabilisasikan data sesuai variabel dari semua responden, melakukan penyajian data, konstruk yang disurvei, kemudian menghitungnya agar mengerti jawaban rumusan masalahnya, dan menghitungnya lagi guna menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019).

3.8.1. Uji Kualitas Data

Kualitas tanggapan responden saat menanggapi survei sangat penting karena menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Responden yang mengisi kuisioner dengan bersungguh-sungguh ini dipengaruhi dengan kualitas alat ukur yang digunakan peneliti dan faktor situasi yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Apabila alat ukur yang digunakan peneliti tidak valid, maka dapat menyebabkan hasil dari penelitian tersebut tidak mencerminkan situasi yang sebenarnya. Oleh sebab itu, pengukuran variabel yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji yaitu menggunakan alat ukur kuisioner, uji validitas dan uji reabilitas dipergunakan pada pengujian penelitian ini.

3.8.1.1. Uji Validitas

Penggunaan pengujian validitas guna mengukur kevalidan sebuah kuesioner. Dinyatakannya valid sebuah angket bila pertanyaan di dalamnya dapat mengungkap hal-hal yang dikur angket yang dimaksud (Sunyoto, 2016). Untuk mengukur dengan tepat, yaitu menggunakan uji validitas data untuk menguji kualitas data yang digunakan, dan mengkolerasikan skor masing-masing item menentukan dalam uji validitas. Kriteria item yang ditentukan dalam mengukur data valid atau tidak, hasilnya valid bila r hitung bernilai melampaui r tabel. Untuk nilai $\text{sig}, < 0,5$ maka instrumen kualitas data disebut valid.

3.8.1.2. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas yakni sarana sebagai pengukur kuesioner, dimana ini adalah indikator dari suatu konstruk. Sebuah item pertanyaan dinyatakan handala tau kredibel bilamana jawaban orang tersebut atas pertanyaan tersebut konsisten (Sunyoto, 2016). Untuk mengukur uji reliabilitas dapat menggunakan cara *cronbach alpha*, tiap itemnya diukur mempergunakan aplikasi SPSS. Kualitas data yang reliabel, apabila dalam datanya memiliki alpha bernilai positif serta melampaui 0,6. Bertambah besarnya nilai ini, maka dinyatakan bertambah valid (reliabel) instrumen pengukuran yang dipergunakan.

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa syarat pada regresi yang dilakukan sebelum mengukur uji asumsi klasik, yaitu model dalam regresi tersebut haruslah terbebas dari asumsi klasik antara lain uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

3.8.2.1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas, Ini menguji data variabel bebas dan variabel tergantung dalam persamaan regresi. Distribusi yang didapatkan yaitu normal atau kebalikannya. Persamaan regresi dianggap tepat apabila mengandung data variabel tergantung dan variabel bebas hampir atau sama sekali tidak terdistribusi normal (Sunyoto, 2016). Pengujiannya memiliki beberapa kriteria, yaitu data dikatakan memiliki distribusi normal jika signifikansinya bernilai melampaui 0,05, kebalikannya bila nilai yang dihasilkan di bawah 0,05 bermakna tidak memiliki distribusi normal.

3.8.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik jenis ini berlaku untuk analisis regresi berganda dengan beberapa variabel bebas. Hubungan yang erat antar variabel bebas diukur dengan besarnya koefisien korelasi (r) (Sunyoto, 2016). Adapun metode untuk menentukan adanya multikolinearitas salah satunya dengan metode analisis nilai tolerance serta VIF. Tolerance dengan nilai rendah sama dengan tingginya nilai VIF, hal itu dikarenakan $VIF = 1 / \text{tolerance}$. Sedangkan nilai cutoff merupakan nilai tolerance di bawah 0,1 atau VIF melebihi 10, hal ini dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas.

3.8.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Perlunya persamaan regresi berganda menguji apakah varians dari residual dari satu pengamatan sama dengan lainnya. Bila sama varian dari residualnya, dikatakan homoskedastisitas serta bila kebalikannya dikatakan heteroskedastisitas. Apabila heteroskedastisitas tidak timbul, maka dinyatakan baik suatu persamaan regresi (Sunyoto, 2016).

Untuk menguji heteroskedastisitas, dapat menggunakan analisis grafik. Adapun beberapa kriteria analisis, yaitu:

- 1) Jika mendapati, pola tertentu, maka terbentuk pola yang terbuat dari titik-titik, antara lain melebar, bergelombang, menyempit. Dari hasil tersebut dapat dikatakan terjadinya heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak mendapati terbentuknya suatu pola, juga karena itu adalah varians dari titik-titik pada sumbu Y di bawah dan atas nol, tidak dapat dikatakan bahwa dikatakan terjadinya heteroskedastisitas

3.8.3. Pengujian Hipotesis

3.8.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari analisis regresi yaitu menghitung berapa besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung, yang mana analisis ini mempunyai variabel independen lebih dari satu. Variabel bebas (independen) mencakup kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan sosial (X3), dan perilaku belajar (X4), serta pemahaman akuntansi (Y) yang mana adalah variabel terikat. Model rumus regresi yang ditentukan dapat menggunakan rumus yaitu:

$$[Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e]$$

Keterangan:

Y : Pemahaman Akuntansi

a : konstanta

$b_{1,2,3}$: koefisien regresi untuk variabel X_1, X_2, X_3, X_4

X1 : Kecerdasan Emosional

X2 : Kecerdasan Spiritual

X3 : Kecerdasan Sosial

X4 : Perilaku Belajar

e : kesalahan regresi

3.8.3.2. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Tujuan dari pengujian t ini adalah melakukan pengujian signifikansi pada variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan cara melihat nilai signifikan pada tabel *coefficients* dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- 1) Variabel bebas terhadap variabel terikat bisa dikatakan berpengaruh signifikan, bila nilai signifikansinya $< 0,05$.
- 2) Variabel bebas terhadap variabel terikat bisa dikatakan tidak berpengaruh signifikan, apabila nilai signifikansinya $> 0,05$.

3.8.3.3. Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model)

Pengujian F ini bertujuan untuk memperlihatkan apakah, seluruh variabel bebas, mempunyai pengaruh secara bersamaan kepada variabel terikat. Adapun kriteria hasil uji sebagai berikut :

- 1) Variabel independen secara bersamaan bisa dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, apabila hasil nilainya signifikan atau $< 0,05$.
- 2) Variabel independen secara bersamaan bisa dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, apabila hasil nilainya signifikan atau $> 0,05$.

3.8.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari R^2 (koefisien determinasi) agar melihat sejauh mana model yang di ukur bisa menerangkan variasi variabel independen. Variabel independen

diindikasikan dengan nilai R^2 yang kecil, ketika semua informasi sudah diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti guna memperkirakan variabel dependennya. Sedangkan nilai dari koefisien determinan (R^2) adalah antara nol dan satu. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, koefisien determinasi dapat dihitung dengan tujuan melihat besaran pengaruh kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan sosial (X3), perilaku belajar (X4) dan pemahaman akuntansi (Y).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Objek Penelitian

4.1.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya bertempat di Jl. A.Yani no.117 Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.

4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang telah dilihat dari akademik, peneliti mengambil jumlah sampel sebesar 195 mahasiswa aktif akuntansi yang terdiri dari 2 angkatan, yakni angkatan 2018 dan angkatan 2019. Peneliti telah menyebarkan kuesioner melalui *google form* sebanyak 195 sampel, peneliti menyebarkan kuesioner melalui whatsapp dengan melalui chat pribadi responden yang dituju dan peneliti memberikan voucher *shopeepay* untuk responden yang beruntung agar responden tidak asal-asalan serta lebih bersemangat dalam menjawab kuesioner dari peneliti dengan total pengembalian yang sama sebanyak 195 sampel berarti responden yang menjawab kuesioner peneliti sebesar 100% dengan lamanya waktu penyebaran kuesioner yaitu 1 bulan.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang mudah dipahami (Muchson, 2017). Statistik deskriptif dalam penelitian ini berguna untuk melihat nilai *mean*, *max*, *min*, dan standart deviasi dari variabel yang digunakan penelitian ini. Statistik deskriptif meliputi karakteristik responden dan deskriptif variabel penelitian.

4.2.1.1. Karakteristik Statistik Deskriptif Responden

Peneliti menggunakan karakteristik responden untuk memberikan informasi tentang data demografi responden (jenis kelamin, nomor induk mahasiswa, dan tahun angkatan). Sedangkan deskriptif variabel peneliti untuk mendukung hasil analisis data yang menyajikan distribusi hasil jawaban responden atas pernyataan-pernyataan yang ada dalam angket. Adapun responden dalam penelitian yaitu mahasiswa program studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada angkatan 2018 dan 2019. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 195 mahasiswa.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Data Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Laki-Laki	41	21.0	21.0	21.0
	Perempuan	154	79.0	79.0	100.0
Total		195	100.0	100.0	

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Simpulan dari Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 41 responden dengan nilai presentase 21%. Untuk responden perempuan berjumlah 154 dengan nilai presentase 79%.

2. Berdasarkan Angkatan

Tabel 4.2 Data Berdasarkan Angkatan

		Angkatan			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	2018	83	42.6	42.6	42.6
	2019	112	57.4	57.4	100.0
	Total	195	100.0	100.0	

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Simpulan dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan angkatan 2018 sebanyak 83 responden dengan nilai presentase 42,6%. Untuk responden berdasarkan angkatan 2019 berjumlah 112 dengan nilai presentase 57,4%.

4.2.1.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian ini bertujuan untuk mendukung hasil analisis data, sedangkan variabel yang digunakan penelitian ini adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, perilaku belajar, dan

pemahaman akuntansi. Informasi yang dapat diperoleh dengan statistika deskriptif antara lain pemusatan data (*mean, median, modus*), penyebaran data (*range, simpangan rata-rata, varians* dan simpangan baku), kecenderungan suatu gugus data, ukuran letak (kuartil, desil dan persentil) (Muchson, 2017). Berikut ini hasil statistik deskriptif dari setiap variabel:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	195	28	85	62.35	10.328
X2	195	27	87	68.09	10.877
X3	195	8	35	27.29	5.057
X4	195	28	85	57.85	11.253
Y	195	14	50	40.79	8.507
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Simpulan dari Tabel 4.3 adalah jumlah pengamatan (N) penelitian ini sebanyak 195 sampel. Pada variabel kecerdasan emosional (X1) memiliki nilai minimum sebesar 28 dan nilai maksimum sebesar 85 dengan nilai rata-rata sebesar 62,35, sedangkan nilai standart deviasi pada variabel kecerdasan emosional (X1) sebesar 10,328. Pada variabel kecerdasan spiritual (X2) memiliki nilai minimum sebesar 27 dan nilai maksimum sebesar 87 dengan nilai rata-rata sebesar 68,09, sedangkan nilai standart deviasi pada variabel kecerdasan spiritual (X2) sebesar 10,877. Pada variabel kecerdasan sosial (X3) memiliki nilai

minimum sebesar 8 dan nilai maksimum sebesar 35 dengan nilai rata-rata sebesar 27,29, sedangkan nilai standart deviasi pada variabel kecerdasan sosial (X3) sebesar 5,057. Pada variabel perilaku belajar (X4) memiliki nilai minimum sebesar 28 dan nilai maksimum sebesar 85 dengan nilai rata-rata sebesar 57,85, sedangkan nilai standart deviasi pada variabel perilaku belajar (X4) sebesar 11,253. Pada variabel pemahaman akuntansi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 50 dengan nilai rata-rata sebesar 40,79, sedangkan standart deviasi pada variabel (Y) ini sebesar 8,507.

1. Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional (X1)

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Kecerdasan Emosional

Pertanyaan	Skor					Nilai Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
X1.1	5	3	14	83	90	4,28
X1.2	5	27	51	67	45	3,62
X1.3	4	21	58	84	28	3,57
X1.4	10	30	54	57	44	3,49
X1.5	40	52	54	27	22	2,69
X1.6	4	12	38	65	76	4,01
X1.7	41	47	43	43	21	2,77
X1.8	2	16	48	94	35	3,74
X1.9	26	54	61	36	18	2,83
X1.10	5	16	56	84	34	3,65
X1.11	17	47	47	56	28	3,16
X1.12	6	16	53	80	40	3,68
X1.13	2	11	43	86	53	3,91
X1.14	3	14	36	99	43	3,85
X1.15	21	56	47	36	35	3,04
X1.16	1	13	71	77	33	3,66
X1.17	23	37	44	48	43	3,26
X1.18	5	14	64	69	43	3,67

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 interpretasi dari variabel kecerdasan emosional (X1) yaitu :

- a. Indikator X1.1 itemnya yaitu saya selalu mengintrospeksi diri saya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,28%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- b. Indikator X1.2 itemnya yaitu saya sering meragukan kemampuan saya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,62%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- c. Indikator X1.3 itemnya yaitu saya dapat mengelola dan mengendalikan emosi diri dalam situasi apapun, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,57%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- d. Indikator X1.4 itemnya yaitu saya sulit pulih dengan cepat sesudah merasa kecewa, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,49%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- e. Indikator X1.5 itemnya yaitu saya merasa bahwa teman saya akan menjatuhkan saya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 2,69%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- f. Indikator X1.6 itemnya yaitu saya suka mencoba – coba hal baru, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,01%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- g. Indikator X1.7 itemnya yaitu saya tidak tahu apa yang menjadi tujuan saya menjadi mahasiswa akuntansi, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 2 dengan rata-rata presentase 2,77%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- h. Indikator X1.8 itemnya yaitu saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,74%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- i. Indikator X1.9 itemnya yaitu saya mudah menyerah saat menjalankan tugas yang sulit, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 2,83%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- j. Indikator X1.10 itemnya yaitu saya tertarik pada tugas yang menuntut saya memberikan gagasan baru, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,65%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- k. Indikator X1.11 itemnya yaitu saya merasa canggung ketika kerja kelompok bersama orang yang tidak saya kenal, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,16%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- l. Indikator X1.12 itemnya yaitu saya dapat membuat orang lain yang tidak saya kenal bekerja sama dengan saya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,68%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- m. Indikator X1.13 itemnya yaitu ketika teman – teman saya memiliki masalah, mereka meminta nasihat kepada saya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,91%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- n. Indikator X1.14 itemnya yaitu saya bisa menempatkan diri pada posisi orang lain, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,85%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- o. Indikator X1.15 itemnya yaitu saya merasa sulit untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 2 dengan rata-rata presentase 3,04%. Diketahui bahwa pada

indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- p. Indikator X1.16 itemnya yaitu saya mempunyai cara yang meyakinkan agar ide – ide saya dapat diterima orang lain, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,66%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- q. Indikator X1.17 itemnya yaitu saya merasa sulit menemukan orang yang bisa diajak bersahabat secara dekat, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,26%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- r. Indikator X1.18 itemnya yaitu saya mampu memberi suasana yang hidup dalam berdiskusi, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,67%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

2. Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual (X2)

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Kecerdasan Spiritual

Pertanyaan	Skor					Nilai Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
X2.1	3	17	41	73	61	3,88
X2.2	2	7	17	101	68	4,16
X2.3	3	7	22	103	60	4,08
X2.4	3	9	31	64	88	4,15
X2.5	2	8	12	65	108	4,38

X2.6	5	6	28	80	76	4,11
X2.7	5	9	43	69	69	3,96
X2.8	6	15	35	87	52	3,84
X2.9	9	25	48	77	36	3,54
X2.10	10	30	59	60	36	3,42
X2.11	5	6	17	82	85	4,21
X2.12	25	47	62	42	19	2,91
X2.13	15	33	43	66	38	3,41
X2.14	4	6	30	86	69	4,08
X2.15	5	23	65	58	44	3,58
X2.16	2	22	41	78	52	3,80
X2.17	6	20	65	59	45	3,60
X2.18	21	35	51	60	28	3,20

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 interpretasi dari variabel kecerdasan spiritual (X2) yaitu :

- a. Indikator X2.1 itemnya yaitu saya dapat secara spontan beradaptasi dengan suasana yang baru, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,88%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- b. Indikator X2.2 itemnya yaitu saya mudah menerima pendapat orang lain secara terbuka, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,16%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- c. Indikator X2.3 itemnya yaitu saya menyadari posisi saya di antara teman – teman saya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,08%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- d. Indikator X2.4 itemnya yaitu saya tak lupa berdoa sebelum belajar atau kuliah, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,15%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- e. Indikator X2.5 itemnya yaitu cobaan yang datang dari Tuhan saya anggap sebagai ujian keimanan saya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,38%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- f. Indikator X2.6 itemnya yaitu saya bersikap sabar menerima kesusahan, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,11%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- g. Indikator X2.7 itemnya yaitu saya selalu berpikir positif dalam menghadapi kesulitan dalam belajar, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dan 5 dengan rata-rata presentase 3,96%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- h. Indikator X2.8 itemnya yaitu saya bisa terima ketika mengetahui nilai matakuliah tidak sesuai dengan harapan saya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,84%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- i. Indikator X2.9 itemnya yaitu saya sangat mudah memaafkan seseorang yang telah membuat saya marah (sakit hati), yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,54%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- j. Indikator X2.10 itemnya yaitu saya segera menyelesaikan tugas yang sudah saya rencanakan dengan tidak mengulur – ngulur waktu, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,42%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- k. Indikator X2.11 itemnya yaitu saya selalu berusaha tidak melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,21%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- l. Indikator X2.12 itemnya yaitu rasanya saya tidak dapat memahami semua mata kuliah akuntansi, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 2,91%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- m. Indikator X2.13 itemnya yaitu ketika dalam suatu perdebatan, saya lebih baik mengalah meskipun pendapat saya lebih baik, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,41%.

Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- n. Indikator X2.14 itemnya yaitu selalu ada makna dibalik nilai mata kuliah yang kurang baik, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,08%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- o. Indikator X2.15 itemnya yaitu saya meluangkan waktu untuk belajar bersama teman - teman, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 3,58%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- p. Indikator X2.16 itemnya yaitu saya mampu berimajinasi untuk lebih memahami mata kuliah, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,80%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- q. Indikator X2.17 itemnya yaitu ketika ada hal yang tidak saya mengerti saya langsung bertanya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 3,60%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- r. Indikator X2.18 itemnya yaitu saya meminjamkan buku pada orang lain tanpa berpikir bahwa saya juga memerlukannya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,20%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

3. Deskripsi Variabel Kecerdasan Sosial (X3)

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Kecerdasan Sosial

Pertanyaan	Skor					Nilai Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
X3.1	3	6	21	93	72	4,15
X3.2	4	9	22	78	82	4,18
X3.3	15	3	5	38	134	4,15
X3.4	5	6	12	57	115	4,39
X3.5	4	10	44	88	49	3,86
X3.6	8	33	54	60	40	3,47
X3.7	15	38	63	46	33	3,23

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Berdasarkan Tabel 4.6 interpretasi dari variabel kecerdasan sosial (X3) yaitu :

- a. Indikator X3.1 itemnya yaitu saya membantu teman yang sedang kesulitan mengerjakan tugas, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,15%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- b. Indikator X3.2 itemnya yaitu saya ikut serta dalam kelompok belajar bersama, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan

- rata-rata presentase 4,18%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- c. Indikator X3.3 itemnya yaitu saya orang yang peduli terhadap sekitar, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,15%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
 - d. Indikator X3.4 itemnya yaitu saya tidak suka dengan ruangan atau lingkungan yang kotor, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,39%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
 - e. Indikator X3.5 itemnya yaitu jika melihat ruang kelas yang berantakan saya berinisiatif merapikannya, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,86%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
 - f. Indikator X3.6 itemnya yaitu saya sering meminjam buku mata kuliah akuntansi, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,47%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
 - g. Indikator X3.7 itemnya yaitu saya sering berkunjung ke perpustakaan, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata

presentase 3,23%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

4. Deskripsi Variabel Perilaku Belajar (X4)

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Perilaku Belajar

Pertanyaan	Skor					Nilai Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
X4.1	3	7	30	84	71	4,09
X4.2	4	8	28	99	56	4,00
X4.3	18	41	75	46	15	2,99
X4.4	6	27	67	58	37	3,48
X4.5	5	20	74	60	36	3,52
X4.6	9	31	55	63	37	3,45
X4.7	2	15	46	91	41	3,79
X4.8	13	30	77	50	25	3,23
X4.9	4	21	31	71	68	3,91
X4.10	20	36	61	47	31	3,17
X4.11	21	52	66	32	24	2,93
X4.12	37	59	52	32	15	2,64
X4.13	28	46	58	41	22	2,91
X4.14	9	32	75	57	22	3,26
X4.15	21	32	45	68	29	3,27
X4.16	10	18	44	78	45	3,67
X4.17	10	14	58	70	43	3,63

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 interpretasi dari variabel perilaku belajar (X4) yaitu :

- a. Indikator X4.1 itemnya yaitu saya berusaha memusatkan perhatian pada materi yang sedang diajarkan, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,09%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- b. Indikator X4.2 itemnya yaitu saya bekerjasama dengan teman saat mengerjakan latihan, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,00%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- c. Indikator X4.3 itemnya yaitu saya tidak mudah mengantuk pada saat kuliah berlangsung, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 2,99%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- d. Indikator X4.4 itemnya yaitu saya tidak suka menunda tugas yang diberikan dosen, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 3,48%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- e. Indikator X4.5 itemnya yaitu jika di kelas diadakan diskusi, saya memilih aktif, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 3,52%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- f. Indikator X4.6 itemnya yaitu saya melakukan persiapan bahan kuliah sebelum kuliah dimulai, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,45%. Diketahui bahwa pada indikator

ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- g. Indikator X4.7 itemnya yaitu saya berusaha memahami bacaan setiap buku, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,79%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- h. Indikator X4.8 itemnya yaitu saya berusaha untuk mengisi waktu luang dengan membaca, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 3,23%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- i. Indikator X4.9 itemnya yaitu saya memberi tanda bagian penting pada setiap buku yang saya baca, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,91%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- j. Indikator X4.10 itemnya yaitu saya senang membaca buku di perpustakaan, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 3,17%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- k. Indikator X4.11 itemnya yaitu saya memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku di perpustakaan, yang mana responden menjawab

terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 2,93%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- l. Indikator X4.12 itemnya yaitu rasanya saya pergi ke perpustakaan secara teratur, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 2 dengan rata-rata presentase 2,64%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- m. Indikator X4.13 itemnya yaitu ketika dalam suatu perdebatan, saya meminjam buku setiap berkunjung ke perpustakaan, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 2,91%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- n. Indikator X4.14 itemnya yaitu saya belajar dengan teratur, baik dan disiplin, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 3 dengan rata-rata presentase 3,26%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- o. Indikator X4.15 itemnya yaitu saya belajar hanya pada saat mau ujian, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,27%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.
- p. Indikator X4.16 itemnya yaitu saya merasa gugup dan bingung sebelum ujian, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-

rata presentase 3,67%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

- q. Indikator X4.17 itemnya yaitu saya berusaha untuk tidak bertanya pada teman saat ujian berlangsung, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 3,63%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan sangat setuju.

5. Deskripsi Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Nilai Rata-Rata Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pertanyaan	Skor					Total Rata-Rata
	1	2	3	4	5	
Y1	4	3	15	73	100	4,34
Y2	1	7	26	72	89	4,24
Y3	4	6	33	80	72	4,08
Y4	1	13	26	77	72	4,12
Y5	2	12	26	87	68	4,06
Y6	3	11	40	66	75	4,02
Y7	0	11	25	75	84	4,19
Y8	5	6	21	88	75	4,14
Y9	3	13	31	71	77	4,06
Y10	5	14	35	66	75	3,98

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 interpretasi dari variabel tingkat pemahaman akuntansi yaitu (Y):

- a. Indikator Y1 itemnya yaitu mata kuliah pengantar akuntansi, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,34%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.

- b. Indikator Y2 itemnya yaitu saya bekerjasama dengan teman saat mengerjakan latihan, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,24%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.
- c. Indikator Y3 itemnya yaitu saya tidak mudah mengantuk pada saat kuliah berlangsung, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,08%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.
- d. Indikator Y4 itemnya yaitu saya tidak suka menunda tugas yang diberikan dosen, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,12%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.
- e. Indikator Y5 itemnya yaitu jika di kelas diadakan diskusi, saya memilih aktif, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,06%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.
- f. Indikator Y6 itemnya yaitu saya melakukan persiapan bahan kuliah sebelum kuliah dimulai, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,02%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.

- g. Indikator Y7 itemnya yaitu saya berusaha memahami bacaan setiap buku, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,19%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.
- h. Indikator Y8 itemnya yaitu saya berusaha untuk mengisi waktu luang dengan membaca, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 4 dengan rata-rata presentase 4,14%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.
- i. Indikator Y9 itemnya yaitu saya memberi tanda bagian penting pada setiap buku yang saya baca, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 4,06%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.
- j. Indikator Y10 itemnya yaitu saya senang membaca buku di perpustakaan, yang mana responden menjawab terbanyak pada skor 5 dengan rata-rata presentase 3,98%. Diketahui bahwa pada indikator ini rata-rata jawaban responden mendekati angka 5 yang berindikasikan nilai A.

4.2.2. Uji Kualitas Data

4.2.2.1. Uji Validitas

Penggunaan pengujian validitas guna mengukur kevalidan sebuah kuesioner. Dinyatakannya valid sebuah angket bila pertanyaan di dalamnya dapat mengungkap hal-hal yang dikur angket yang dimaksud (Sunyoto, 2016). Untuk

mengukur dengan tepat, yaitu menggunakan uji validitas data untuk menguji kualitas data yang digunakan, dan mengkolerasikan skor masing-masing item menentukan dalam uji validitas. Kriteria item yang ditentukan dalam mengukur data valid atau tidak, hasilnya valid bila r hitung bernilai melampaui r tabel. Untuk nilai $\text{sig} < 0,5$ maka instrumen kualitas data disebut valid.

Menghitung uji validitas penelitian ini menggunakan program SPSS 25 *for Windows*, dapat diketahui dalam Lampiran 4 bahwa masing-masing item dalam variabel independen (Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar) dan variabel dependen (Pemahaman Akuntansi) memiliki nilai r hitung $> r$ tabel. Nilai r tabel 0,374 didapat dengan cara $df (n-2)$, n merupakan jumlah dari sampel, jadi $df (30-2) = 28$ dengan menggunakan uji 2 arah pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini bisa disimpulkan bahwa masing-masing item yang digunakan dalam variabel penelitian ini valid digunakan dalam pengumpulan data.

4.2.2.2. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas yakni sarana sebagai pengukur kuesioner, dimana ini adalah indikator dari suatu konstruk. Sebuah item pertanyaan dinyatakan handala tau kredibel bilamana jawaban orang tersebut atas pertanyaan tersebut konsisten (Sunyoto, 2016). Untuk mengukur uji reliabilitas dapat menggunakan cara *cronbach alpha*, tiap itemnya diukur mempergunakan aplikasi SPSS. Kualitas data yang reliabel, apabila dalam datanya memiliki alpha bernilai positif serta melampaui 0,6. Bertambah besarnya nilai ini, maka dinyatakan bertambah valid (reliabel) instrumen pengukuran yang dipergunakan. Berdasarkan Lampiran 5

nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel lebih dari 0,60 yang artinya masing-masing variabel reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal (Sunyoto, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25 dengan pengujian *one sample kolmogrof-smirnov Test*. Penelitian bisa dikatakan normal apabila menghasilkan nilai signifikan $> 0,05$, sedangkan dikatakan tidak normal apabila menghasilkan nilai signifikan $< 0,05$. Simpulan dari Lampiran 7 dapat diketahui bahwa penelitian ini terdistribusi normal, hal itu dapat dilihat dari hasil uji normalitas di atas pada nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* yang menunjukkan nilai $0,200 > 0,05$. Dengan hasil seperti dapat dikatakan bahwa penelitian residual berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat diketahui menggunakan uji normal *PP Plot regression standardized residual*, dengan cara melihat penyebaran data pada sumber diagonal. Penyebaran dinilai normal apabila titik-titik mengikuti garis diagonal. Berdasarkan Lampiran 7 diketahui bahwa normal grafik *PP Plot of Regression Standardized Residual* berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti garisnya, hal ini dapat dikatakan residual ini terdistribusi normal.

4.2.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik jenis ini berlaku untuk analisis regresi berganda dengan beberapa variabel bebas. Hubungan yang erat antar variabel bebas diukur dengan

besarnya koefisien korelasi (r) (Sunyoto, 2016). Adapun metode untuk menentukan adanya multikolinearitas salah satunya dengan metode analisis nilai tolerance serta VIF. Tolerance dengan nilai rendah sama dengan tingginya nilai VIF, hal itu dikarenakan $VIF = 1 / \text{tolerance}$. Sedangkan nilai *cut off* merupakan nilai tolerance di bawah 0,1 atau VIF melebihi 10, hal ini dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas.

Diketahui berdasarkan Lampiran 7 bahwa masing-masing variabel memiliki nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Pada variabel kecerdasan emosional memiliki nilai tolerance $0,448 > 0,1$ dan nilai VIF $2,230 < 10$, variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai tolerance $0,272 > 0,1$ dan nilai VIF $3,672 < 10$, variabel kecerdasan sosial memiliki nilai tolerance $0,300 > 0,1$ dan nilai VIF $3,331 < 10$, variabel perilaku belajar memiliki nilai tolerance $0,407 > 0,1$ dan nilai VIF $2,455 < 10$. Dilihat dari hasil di atas simpulannya variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Perlunya persamaan regresi berganda menguji apakah varians dari residual dari satu pengamatan sama dengan lainnya. Bila sama varian dari residualnya, dikatakan homoskedastisitas serta bila kebalikannya dikatakan heteroskedastisitas. Apabila heteroskedastisitas tidak timbul, maka dinyatakan baik suatu persamaan regresi (Sunyoto, 2016). Untuk mengujinya peneliti menggunakan uji glejser dengan metode Weighted Least Square yaitu mengkuadratkan salah satu variabel lalu semua variabel dibagi oleh salah satu variabel yang sudah dikuadratkan (Gujarati, 2007), apabila nilai memiliki signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi

heteroskedasitas, sebaliknya apabila nilai memiliki signifikan $< 0,05$ maka terjadi hesteroskedasitas.

Diketahui berdasarkan Lampiran 7 interpretasinya uji heteroskedasitas pada variabel kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi $0,535 > 0,05$, variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai signifikansi $0,352 > 0,05$, variabel kecerdasan sosial memiliki nilai signifikansi $0,437 > 0,05$, dan variabel perilaku belajar memiliki nilai signifikansi $0,386 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel independen tidak terjadi hesteroskedasitas.

4.2.4. Uji Hipotesis

4.2.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan analisis regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika pengukuran pengaruh ini hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat disebut analisis regresi linear berganda (Sunyoto, 2016). Berikut hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 4.9 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.226	2.959		.752	.453
	X1	.151	.064	.184	2.380	.018
	X2	.166	.078	.212	2.136	.034
	X3	.373	.159	.222	2.350	.020
	X4	.133	.061	.175	2.164	.032

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

a. Variabel Dependen

Diketahui pada Tabel 4.9 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 2,226 + 0,151\text{Kecerdasan Emosional} + 0,166\text{Kecerdasan Spiritual} + 0,373\text{Kecerdasan Sosial} + 0,133\text{Perilaku Belajar} + e$$

Analisis atas hasil persamaan regresi linier berganda diatas sebagai berikut :

- a) Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,151 dan bernilai positif yang menunjukkan jika variabel kecerdasan emosional naik sebesar 1 satuan, maka variabel pemahaman akuntansi akan naik juga sebesar 0,151.
- b) Nilai koefisien regresi kecerdasan spiritual sebesar 0,166 dan bernilai positif yang menunjukkan jika variabel kecerdasan spiritual naik sebesar 1 satuan, maka variabel pemahaman akuntansi akan naik juga sebesar 0,166.
- c) Nilai koefisien regresi kecerdasan sosial sebesar 0,373 dan bernilai positif yang menunjukkan jika variabel kecerdasan sosial naik sebesar 1 satuan, maka variabel pemahaman akuntansi akan naik juga sebesar 0,373.
- d) Nilai koefisien regresi perilaku belajar sebesar 0,133 dan bernilai positif yang menunjukkan jika variabel perilaku belajar naik sebesar 1 satuan, maka variabel pemahaman akuntansi akan naik juga sebesar 0,133.

4.2.4.2. Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh secara parsial yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu kecerdasan

emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan pengaruh belajar terhadap variabel dependen yaitu pemahaman akuntansi. Untuk mengetahui hasil uji t dapat dilihat pada kolom signifikansi sebesar 5% atau 0,05 serta membandingkannya antara t hitung dengan t tabel. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a diterima. Berikut adalah hasil uji t:

Tabel 4.10 Hasil Uji t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.226	2.959		.752	.453
	X1	.151	.064	.184	2.380	.018
	X2	.166	.078	.212	2.136	.034
	X3	.373	.159	.222	2.350	.020
	X4	.133	.061	.175	2.164	.032

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Analisis pada Tabel 4.10 antara lain :

- a) Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Pemahaman Akuntansi (Y)

Dilihat dari hasil diatas diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki nilai t hitung sebesar 2,380 dengan t tabel 1,972 dan nilai signifikan 0,018, maka kesimpulannya yaitu t hitung $2,380 > 1,972$ dan nilai signifikan $0,018 < 0,05$ artinya H_a diterima yang merupakan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

- b) Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap Pemahaman Akuntansi (Y)

Dilihat dari hasil diatas diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai t hitung sebesar 2,136 dengan t tabel 1,972 dan nilai signifikan 0,034, maka kesimpulannya yaitu $t \text{ hitung } 2,136 > 1,972$ dan nilai signifikan $0,034 < 0,05$ artinya H_a diterima yang merupakan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

c) Pengaruh Kecerdasan Sosial (X3) terhadap Pemahaman Akuntansi (Y)

Dilihat dari hasil diatas diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai t hitung sebesar 2,350 dengan t tabel 1,972 dan nilai signifikan 0,020, maka kesimpulannya yaitu $t \text{ hitung } 2,350 > 1,972$ dan nilai signifikan $0,020 < 0,05$ artinya H_a diterima yang merupakan kecerdasan sosial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

d) Pengaruh Perilaku Belajar (X4) terhadap Pemahaman Akuntansi (Y)

Dilihat dari hasil diatas diketahui bahwa variabel perilaku belajar memiliki nilai t hitung sebesar 2,164 dengan t tabel 1,972 dan nilai signifikan 0,032, maka kesimpulannya yaitu $t \text{ hitung } 2,164 > 1,972$ dan nilai signifikan $0,032 < 0,05$ artinya H_a diterima yang merupakan perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

4.2.4.3. Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dari uji F yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan antara seluruh variabel independen yakni kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan sosial (X3), dan perilaku belajar (X4) terhadap pemahaman akuntansi (Y). Untuk mengetahui hasil uji F dapat dilihat pada tabel anova dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila

nilai signifikan $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel, maka hasilnya berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, sebaliknya apabila nilai signifikan $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel, maka hasilnya tidak berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6903.996	4	1725.999	45.957	.000 ^b
	Residual	7135.799	190	37.557		
	Total	14039.795	194			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Analisis dari hasil Tabel 4.11 yaitu menggunakan rumus $F = (k ; n-k)$, k adalah jumlah variabel independen, n adalah jumlah seluruh sampel. Interpretasinya yaitu $F = (4 ; 191)$, sehingga nilai F tabel adalah 2,42.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung 45,957 dan nilai signifikan 0,000, maka nilai F hitung $45,957 > 2,43$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya dapat dikatakan hasil uji F secara simultan variabel kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan sosial (X3), dan perilaku belajar (X4) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Y).

4.2.4.4. Uji Koefisien Determinan

Tujuan dari uji koefisien determinan yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinan atau R square:

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.492	.481	6.128

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Sumber: Data Olah SPSS Versi 25 2022

Analisis dari Tabel 4.12 yaitu angka koefisien determinan *Adjusted R Square* adalah 0,492 atau apabila dipresentasikan menjadi 49,2%. Simpulan dari hasil diatas yaitu dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh sebesar 49,2% terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan sisanya sebesar 50,8% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3. PEMBAHASAN

4.3.1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil olah data SPSS Versi 25 pada bab IV ini variabel kecerdasan emosional memiliki nilai signifikan 0,018 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,380 yang mana lebih besar dari t tabel yakni 1,972 yang berarti variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil olah data penelitian ini

mendukung hasil hipotesis H1 yang menyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh sebesar 18,4%, sedangkan sisanya sebesar 81,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian dari Laksmi & Sujana (2017), Nuraini (2017) dan Widayati & Ristiyana (2019) hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa karena menurut peneliti kecerdasan emosional lebih kepada pengembangan dari dalam diri mahasiswa itu sendiri bukan dari banyak teman dengan latar belakang yang beragam yang mahasiswa itu miliki. Berdasarkan hasil penelitian ini banyak teman dengan latar belakang yang beragam yang dimiliki mahasiswa tidak memengaruhi kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional saja tidak bisa menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang tentang akuntansi dasar. Faktor selain kecerdasan emosional dapat mempengaruhi pemahaman akuntansi dasar, seperti motivasi belajar, perilaku belajar, dan minat belajar. Selain itu, kecerdasan emosional seseorang tidak sepenuhnya atau selalu mampu meningkatkan pemahaman akuntansi karena faktor lain, seperti: lingkungan belajar, fasilitas belajar, kurangnya kesabaran, dll yang membuat mereka kurang memiliki motivasi diri untuk meningkatkan pemahaman.

Adapun hasil penelitian yang mendukung penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusmiani & Widanaputra (2017), Ariantini, Herawati & Sulindawati (2017), Luhgiatno (2018), Oemar & Okto Fani (2018), Gayatri & Wirawati (2019) dan Maula, Amin & Afifudin (2020), hasil

menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi artinya semakin baik penerapan kecerdasan emosional maka semakin besar pula pemahaman akuntansi. Karena kecerdasan emosional mengharuskan mahasiswa untuk belajar mengenali dan menghargai perasaan mahasiswa sendiri dan orang lain, dan untuk merespons dengan tepat, mahasiswa dapat menggunakan energi emosional secara efektif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari mahasiswa.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yaitu teori *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional. Dalam bukunya memaparkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional berarti mereka terikat untuk menjadi bahagia dan bermanfaat sepanjang kehidupan sehari-hari, menguasai kecenderungan pikiran yang mendorong produktivitas mereka, individu yang tidak memiliki pengaruh sama sekali atas kehidupan emosional mereka akan menghadapi pertempuran batin yang menyangkal fokus mereka dalam kemampuan untuk bekerja dan juga untuk berpikiran yang jernih.

Hal tersebut juga relevan dengan teori akuntansi keperilakuan yang dikemukakan oleh Siegel, G. et al. (1989), yang mengatakan bahwa salah satu sisten yang ada pada akuntansi keperilakuan adalah sistem pengendalian, fokus utama dalam sistem pengendalian keuangan adalah perilaku dari orang-orang yang ada dalam organisasi dan bukan pada mesin. Pada pengendalian keuangan, hasil yang diinginkan merupakan peristiwa perilaku dari aplikasi masalah keuangan yang didasarkan pada konsep kepercayaan dan kemungkinan, para manajer membutuhkan suatu kepercayaan tentang cara dunia mereka bekerja dan

apa dampak yang diharapkan atas suatu inisiatif yang telah mereka pilih. Tentu saja mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi terhadap pemahaman akuntansi nanti pada saat memasuki dunia kerja akan bisa lebih dipercaya oleh manajer karena mereka mengedepankan pengendalian diri, motivasi, dan juga keterampilan sosialnya.

Pada penelitian ini kecerdasan emosional mempengaruhi pemahaman akuntansi dikarenakan mahasiswa mampu untuk memahami emosi yang dialami, mahasiswa memiliki kemampuan dalam melepaskan ketegangan, gangguan atau kemurungan, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain serta mahasiswa memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Tentu saja dengan kejadian tersebut akan berpengaruh ketika mahasiswa ingin memahami pelajaran akuntansi.

4.3.2 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil olah data SPSS Versi 25 pada bab IV ini variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai signifikan 0,034 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,136 yang mana lebih besar dari t tabel yakni 1,972 yang berarti variabel kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil olah data penelitian ini mendukung hasil hipotesis H2 yang menyatakan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh sebesar 21,2%, sedangkan sisanya sebesar 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Adapun hasil penelitian yang menolak penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2017) dan Maula, Amin and Afifudin (2020), hasil menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena seorang mahasiswa tersebut kurang memiliki kemampuan untuk memberi arti dan nilai disetiap perbuatan yang dilakukannya contohnya seperti mencontek sehingga tidak mempengaruhi akuntansinya.

Adapun hasil penelitian yang mendukung penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni and Setiawan (2017), Ariantini, Herawati and Sulindawati (2017), Luhgiatno (2018), Oemar and Okto Fani (2018), (Gayatri and Wirawati (2019) dan Widayati and Ristiyana (2019), hasil menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi berarti dengan semakin baiknya penerapan kecerdasan spiritual maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Karena seorang mahasiswa mampu memaknai makna hidup dan memahami nilai dari setiap tindakan yang dilakukan dan potensi kemampuan yang dimiliki setiap mahasiswa, hal ini memungkinkan seseorang untuk menyadari dan menentukan makna, nilai, moralitas dan cinta kasih terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama manusia sebagai manusia. mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan, sehingga mahasiswa dapat memposisikan diri dengan penuh kearifan, kedamaian dan kebahagiaan sejati untuk hidup lebih aktif.

Hal tersebut relevan dengan teori akuntansi keperilakuan dalam ruang lingkup akuntansi keperilakuan yang kedua yaitu dalam hal kerjasama,

penyusunan anggaran di dalam dunia kerja akuntansi merupakan hal yang tidak asing, anggaran memerlukan interaksi antara orang-orang pada berbagai tingkatan organisasi yang berbeda biasanya konflik internal bisa terjadi sebagai akibat dari interaksi ini. Seorang mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi terhadap pemahaman akuntansi tentunya dapat meminimalisir konflik yang terjadi karena dia bisa bekerjasama dengan baik antar satu departemen dan juga mampu beradaptasi dengan baik nantinya di lingkungan kerja.

Hal ini juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang menurutnya kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan nilai dan makna yang dihadapinya, kecerdasan spiritual dalam konteks makna yang lebih luas yaitu menempatkan perilaku dan hidup kita untuk menilai jalan dan tindakan yang dijalannya, dan membandingkannya dengan orang lain. Kecerdasan spiritual juga merupakan landasan untuk menghidupkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan baik. Bisa dikatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi bagi manusia. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengikat diri kita dari kerendahan.

Dalam penelitian ini kecerdasan spiritual mempengaruhi pemahaman akuntansi dikarenakan mahasiswa akuntansi mampu dalam hal bersikap fleksibel, tak lupa berdoa sebelum belajar atau kuliah, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan seperti bersikap sabar menerima kesusahan dan selalu berpikir positif disaat mengalami kesusahan, mampu menghadapi dan melampaui

perasaan sakit, mampu menyelesaikan tugas yang sudah direncanakan dengan tidak mengulur – ngulur waktu, mampu mengalah disuatu perdebatan, selalu meluangkan waktu untuk belajar bersama teman – teman, dan juga mampu berimajinasi untuk lebih memahami mata kuliah. Maka itu akan sangat berpengaruh untuk memahami suatu pemahaman, khususnya akuntansi.

4.3.3 Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil olah data SPSS Versi 25 pada bab IV ini bahwa variabel kecerdasan sosial memiliki nilai signifikan 0,020 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,350 yang mana lebih besar dari t tabel yakni 1,972 yang berarti variabel kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil olah data penelitian ini mendukung hasil hipotesis H3 yang menyatakan bahwa variabel kecerdasan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Variabel kecerdasan sosial memiliki pengaruh sebesar 22,2%, sedangkan sisanya sebesar 77,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Adapun hasil penelitian ini menolak penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraeni and Setiawan (2017) dan Widayati and Ristiyana (2019), yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi karena seorang mahasiswa tersebut kurang memiliki kemampuan untuk memberi arti dan nilai disetiap perbuatan yang dilakukannya, contohnya seperti menyontek sehingga tidak mempengaruhi akuntansinya. Dan juga ada beberapa faktor yang mungkin menjadi faktor penyebab tidak signifikannya hubungan tersebut. Pertama, interaksi sosial mahasiswa lebih mementingkan aspek fun

dalam pertemanan dan membahas hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan mata kuliah akuntansi. Kedua, mungkin saja bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan sosial namun tidak memiliki rasa empati dan kepedulian sosial mengenai pemahaman akuntansi terhadap orang lain, sehingga kecerdasan sosial yang dimilikinya tidak mempengaruhi terhadap pemahaman akuntansi. Alasan ketiga yaitu pandangan responden bahwa objek akuntansi hanyalah perusahaan, dan akuntansi tidak ada relevansinya jika dikaitkan dengan sosial. Oleh karenanya, terdapat alasan yang masuk akal jika kecerdasan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Adapun hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariantini, Herawati and Sulindawati (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pemahaman akuntansi. Artinya semakin baik penerapan kecerdasan sosial maka semakin besar pula pemahaman akuntansi. Seseorang dengan IQ sosial yang tinggi, bahkan di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda, tanpa memandang usia, budaya atau tingkat sosial, akan merasa nyaman dan yang terpenting dapat membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman dan rileks dengan kehadirannya.

Hal tersebut relevan dengan teori akuntansi berperilaku dalam ruang lingkup akuntansi berperilaku yang kedua yaitu dalam hal pengambilan keputusan di dalam dunia modern ini, kehidupan manusia menuntut banyak sekali keputusan yang harus dibuat contohnya di kampus, dikantor, bahkan di dalam

bermasyarakat. Mengambil atau membuat suatu keputusan berarti memilih satu dari sekian banyak alternatif. Jika seorang mahasiswa memiliki kecerdasan sosial yang tinggi terhadap tingkat pemahaman akuntansi maka mahasiswa tersebut dapat memilih alternatif yang optimal dan memuaskan dalam hal pengambilan keputusan dalam berorganisasi atau disaat dia berada di lingkungan pekerjaan karena mahasiswa tersebut memiliki kesadaran sosial yang baik didalam mengambil keputusan yang ada.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menurutnya kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu untuk bergaul bersama orang lain, dapat terhubung secara baik serta mampu merasakan sebagaimana yang orang lain rasakan, yang mencirikan kecerdasan sosial ialah kemampuan dalam memahami individu lainnya serta mengambil tindakan cerdas dalam hubungan manusia serta kecerdasan sosial adalah kemampuan mengendalikan orang lain untuk membentuk individu melakukan apa yang kita butuhkan, terlepas dari apakah individu tersebut membutuhkannya.

Dalam penelitian ini kecerdasan sosial mempengaruhi pemahaman akuntansi dikarenakan mahasiswa akuntansi mampu membantu teman yang sedang kesulitan mengerjakan tugas, ikut serta dalam kelompok belajar bersama, mampu peduli terhadap sekitar, mahasiswa tidak suka dengan ruangan atau lingkungan yang kotor, jika melihat ruang kelas yang berantakan saya berinisiatif merapikannya, mahasiswa sering meminjam buku mata kuliah akuntansi dan sering mengunjungi perpustakaan. Maka itu akan sangat berpengaruh untuk memahami suatu pemahaman, khususnya akuntansi.

4.3.4 Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil olah data SPSS Versi 25 pada bab IV bahwa variabel perilaku belajar memiliki nilai signifikan 0,032 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,164 yang mana lebih besar dari t tabel yakni 1,972 yang berarti variabel perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil olah data penelitian ini mendukung hasil hipotesis H4 yang menyatakan bahwa variabel perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Variabel perilaku belajar memiliki pengaruh sebesar 17,5%, sedangkan sisanya sebesar 82,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Adapun hasil penelitian ini menolak penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widayati and Ristiyana (2019) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” yang menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Penyebabnya adalah sebagian besar mahasiswa sulit berkonsentrasi saat belajar, dan waktu luang mereka jarang digunakan untuk membaca dan waktu belajar yang bertele-tele, hanya belajar untuk ujian.

Adapun hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusmiani and Widanaputra (2017), Oemar and Okto Fani (2018), Gayatri and Wirawati (2019), dan Maula, Amin and Afifudin (2020), hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku belajar akan mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Karena perilaku belajar adalah

kebiasaan, kemauan, dan keterampilan belajar seseorang. Kontrol proses pembelajaran lebih penting daripada hasil tes atau nilai. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Hal tersebut relevan dengan teori akuntansi keperilakuan dalam ruang lingkup akuntansi keperilakuan yang kedua yaitu dalam hal motivasi audit. Motivasi merupakan alat bantu keperilakuan terbesar dalam audit internal, dua dari lima kebutuhan pokok Maslow adalah keinginan untuk menjadi bagian dari organisasi dan kebutuhan untuk diterima dan dikenal sehingga dapat melayani auditor internal secara baik. Mahasiswa yang memiliki perilaku belajar yang tinggi terhadap tingkat pemahaman akuntansi akan mudah mengikuti mata kuliah yang diampu dan hal tersebut pasti berdampak baik jika dia berada di lingkungan kerja, karena mahasiswa bisa menerapkan ilmunya selama kuliah di dalam dunia kerja contohnya sebagai auditor internal, dia pasti bisa mengevaluasi bukti-bukti audit secara verbal dan visual yang berhubungan dengan sikap dan perilaku secara lebih efektif serta dapat memahami budaya organisasi yang memengaruhi sikap dan perilaku auditor.

Hal ini relevan dengan pemaparan dari Suwardjono (2004) dalam Herlinda (2015) bahwa, belajar di perguruan tinggi ialah keputusan penting untuk mewujudkan tujuan individu. Cara belajar, semangat, serta perilaku mahasiswa pada pembelajaran ditentukan oleh kesadarannya terhadap tujuan yang sifatnya individual serta tujuan instansi pendidikan secara jelas. Kuliah adalah kesempatan luar biasa untuk menegaskan bagaimana siswa dapat menafsirkan proses penilaian

diri sendiri. Mengendalikan sistem pembelajaran lebih penting daripada hasil tes atau skor. Dengan asumsi sistem pembelajaran dilakukan dengan baik, nilainya adalah akibat logis dari proses tadi.

Dalam penelitian ini perilaku belajar mempengaruhi pemahaman akuntansi dikarenakan mahasiswa akuntansi mempunyai kebiasaan selalu mengikuti mata kuliah yang diampuh, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Maka itu akan sangat berpengaruh untuk memahami suatu pemahaman, khususnya akuntansi.

4.3.5 Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil uji SPSS Versi 25 yang diolah di Bab IV ini variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji simultan (uji F) yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai f hitung sebesar 45,957 yang mana lebih besar dari nilai F tabel 2,43. Hasil ini mendukung hipotesis H5 yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil SPSS pada tabel Modal Summary menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,492 yang menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Financial Perilaku Belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar

49,2% dan 50,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun hasil penelitian ini menolak penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nuraini (2017) yang menyatakan variabel moderating yang digunakan adalah motivasi dan ternyata motivasi tidak memoderasi ketiga variabel bebas yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi pemahaman akuntansi dasar. Adapun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh, Anggraeni & Setiawan (2017), Ariantini, Herawati and Sulindawati (2017), Luhgiatno (2018), Oemar & Okto Fani (2018), Widayati & Ristiyana (2019) dan Maula et al. (2020) secara simultan, hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan, artinya apabila mahasiswa memiliki kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan perilaku belajar yang tinggi maka pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut sangat baik, dan juga sebaliknya. Ketika mahasiswa tidak handal dalam hal akademik, tetapi bisa mengandalkan dengan cara lain seperti meminta teman untuk mengajari materi akuntansi, selalu belajar dan mengulang kembali hasil pembelajaran ketika kuliah, atau selalu mengikuti program yang berhubungan dengan akuntansi. Maka dengan sendirinya mahasiswa akan mudah untuk memahami materi tentang akuntansi.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan diatas sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), variabel kecerdasan emosional (X1) berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai t hitung sebesar $2,380 < 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,018 > 0,05$.
- b. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), variabel kecerdasan spiritual (X2) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai t hitung sebesar $2,136 > 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$.
- c. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), variabel kecerdasan sosial (X3) berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai t hitung sebesar $-2,350 < 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar $0,020 > 0,05$.
- d. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), variabel perilaku belajar (X4) berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai t hitung sebesar $2,164 < 1,975$ dan nilai signifikan sebesar $0,032 > 0,05$.
- e. Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai f hitung sebesar $45,957 > 2,43$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

5.2 Keterbatasan

Pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan atau keterbatasan yang penulis hadapi. Keterbatasan yang penulis hadapi dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu:

1. Keterbatasan Mengumpulkan Data

Keterbatasan yang penulis hadapi yaitu pada saat penyebaran kuesioner responden yang dijadikan sampel lama dalam menjawab kuesioner, yang mengakibatkan lama terkumpulnya data responden sehingga penulis *memfollow-up* responden hingga 4-5 kali untuk mendapatkan data dari responden yang sudah tertuju tersebut.

2. Keterbatasan Mengolah Data

Keterbatasan penulis dalam mengolah data yaitu penulis membutuhkan waktu yang lama untuk mengolah data dikarenakan penulis perlu mempelajari satu persatu uji melalui buku metode penelitian kuantitatif dan platform youtube agar penulis lebih memahami pengaplikasian *software* SPSS Versi 25 tersebut serta banyaknya jumlah responden pada penelitian ini sehingga membutuhkan waktu yang lama dan teliti dalam mengolah data tersebut.

5.3 Saran

- a. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dalam penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dan dijelaskan secara langsung agar responden bisa lebih cepat dalam mengisi kuesioner yang telah dibuat oleh penulis.

- b. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menjadikan motivasi sebagai variabel pemoderasi yang ada kaitannya dengan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. and Setiawan, I. A. (2017) 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi', *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, IX(2), pp. 26–35.
- Ariantini, K. T., Herawati, N. T. and Sulindawati, N. L. G. E. (2017) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Angkatan 2013 Universitas Pendidikan Ganesha', *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 7(1), pp. 1–11.
- Gayatri, N. P. L. and Wirawati, N. G. P. (2019) 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi', *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 28(2), pp. 1377–1404. doi: 10.24269/iso.v1i1.47.
- Goleman, D. (1998) *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2006) *Social Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gujarati (2007) *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2 (3rd ed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herlinda, M. V. S. (2015) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2011 Universitas Jember)', *Digital Repository Universitas Jember*, pp. 68–74.
- Lako, A. (2018) 'Menghijaukan Akuntansi dan Akuntan.', *CPA Indonesia*, (December), pp. 52–54.
- Laksmi, R. A. and Sujana, I. K. (2017) 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), pp. 1373–1399.
- Lubis, A. I. (2017) *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 3. Edited by E. S. Suharsi. Jakarta: Salemba Empat.
- Luhglatno (2018) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Pemahaman Akuntansi', *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 3(1), pp. 16–

26. Available at:
<http://itbsemarang.ac.id/jbe/index.php/jbe33/article/view/91>.
- Lukman (2020) *Januari-Juli 2020, 3 Nyawa Mahasiswa Melayang Akibat Depresi Kerjakan Skripsi*. Available at:
<https://batu.jatimtimes.com/baca/219628/20200727/205300/januari-juli-2020-3-nyawa-mahasiswa-melayang-akibat-depresi-kerjakan-skripsi>.
- Maula, A., Amin, M. and Afifudin (2020) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi', *E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 09(09), pp. 43–54. Available at:
<http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>.
- Nuraini, F. (2017) 'Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderating', *Journal of Accounting Science*, 1(2), pp. 93–118. doi: 10.21070/jas.v1i2.892.
- Oemar, F. and Okto Fani, F. D. (2018) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi', *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 1(1), pp. 10–18. doi: 10.35446/akuntansikompetif.v1i1.251.
- Parauba, I. (2014) 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado', *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), pp. 53–67. doi: 10.32400/gc.9.2.5059.2014.
- Rokhana, L. A. (2016) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi', *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 31(1), pp. 26–38.
- Rusmiani, N. K. A. and Widanaputra, A. A. G. P. (2017) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi', 20(2), pp. 959–985.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Kedua. Edited by Sutopo. Bandung: ALFABETA.
- Sunyoto, D. (2016) *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Edited by A. Gunarsa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Widayati, N. and Ristiyana, R. (2019) 'Pengaruh Kecerdasan

Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi', *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Volume 2, pp. 194–209. Available at: <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/pelita/article/view/121/pdf>.

Zohar, D. and Marshall, I. (2000) *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A